Bekal Ramadhan
Muhammad bin Shalih al-Munajjid

Daftar Isi

Menjelang Ramadhan

Rindu akan Datangnya Ramadhan

Di antara perkataan ulama terdahulu yang menunjukkan kerinduan akan datangnya bulan Ramadhan adalah apa yang diungkapkan oleh Yahya bin Abi Katsir rahimahullah. Beliau mengatakan bahwa salah satu do'a yang dipanjatkan para salaf adalah do'a berikut

اللهم سلمني إلى رمضان وسلم لي رمضان وتسلمه مني متقبلاً

"Ya Allah, pertemukan diriku dengan bulan Ramadhan, selamatkan Ramadhan untukku, dan terimalah seluruh amalku di bulan Ramadhan."[1]

Ya Allah, pertemukan kami dengan Ramadhan

Ada dua orang sahabat, saling bersaudara, salah seorang di antara mereka lebih bersemangat dibandingkan yang lain, dan akhirnya dia pun memperoleh syahid. Adapun sahabatnya, wafat setahun setelahnya.

Thalhah radhiallahu 'anhu bermimpi bahwa orang yang terakhir meninggal memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang pertama. Thalhah menginformasikan hal tersebut kepada sahabat yang lain dan mereka pun merasa heran . Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda,

أَلَيْسَ قَدْ مَكَثَ هَذَا بَعْدَهُ سَنَةً قَالُوا بَلَى قَالَ وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَ وَصَلَّى كَذَا وَكَذَا مِنْ سَجْدَةٍ فِي السَّنَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

[1] Lathaif al-Ma'arif hlm. 158.

"Bukankah orang ini hidup setahun setelahnya?" mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Bukankah ia mendapatkan bulan Ramadan dan berpuasa? Ia juga telah mengerjakan shalat ini dan itu dengan beberapa sujud dalam setahun?" mereka menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali bersabda: "Sungguh, sangat jauh perbedaan antara keduanya (dalam kebajikan) bagaikan antara langit dan bumi."[2]

Ya Allah, pertemukanlah kami dengan bulan Ramadhan.

Hadits populer, namun lemah

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang berisikan redaksi do’a berikut,

اللهم بارك لنا في رجب وشعبان و بلغنا رمضان

“Ya Allah, berkahi kami di bulan Rajab dan Sya’ban serta sampaikan kami ke bulan Ramadan.”

Hadits tersebut merupakah hadits yang lemah. Diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan nomor 2342. Dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Zaidah bin Abi ar-Raqqad yang berstatus munkar al-hadits. Beliau dilemahkan oleh an-Nawawi dalam al-Adzkar hlm. 547, ad-Dzahabi dalam al-Mizan 2/65, Ibnu Hajar dalam Tabyin al-Ujab hlm. 38, Ibnu Rajab dalam Lathaif al-Ma’arif hlm. 143, dan al-Albani dalam Dha’if al-Jami’ nomor 4395.

Meski demikian, tidaklah mengapa jika seorang muslim berdo’a kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan, seraya meminta taufik kepada-Nya agar dapat berpuasa dengan baik di bulan Ramadhan.

---

[2] HR. Ibnu Majah : 3925. Dinilai shahih oleh al-Albani.

Persiapan menjelang Ramadhan

- Memperbanyak puasa sunnah di bulan Sya'ban. 'Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan,

وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

"Saya tidak pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih banyak berpuasa kecuali di bulan Sya'ban."[3]

- Menunaikan qadha puasa. 'Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan,

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلا فِي شَعْبَانَ

"Saya pernah mempunyai hutang puasa Ramadhan, dan saya tidak mampu mengqadhanya hingga bulan Sya'ban tiba."[4]

- Membaca al-Quran dalam rangka mempersiapkan diri di bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban juga dikenal dengan syahr al-Qurra, bulan para pembaca al-Quran.

Bagaimana kondisi kita dalam menghadapi bulan Ramadhan?

- Bertaubat, kembali, dan menghadapkan hati kepada Allah.
- Berdo'a agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan, meminta pertolongan kepada Allah agar mampu menjalankan berbagai ibadah selama Ramadhan.
- Bersegera menunaikan qadha puasa Ramadhan.
- Mempelajari hukum-hukum agama seputar Ramadhan.
- Mempersiapkan diri untuk melakukan amal kebaikan di bulan Ramadhan seperti umrah dan i'tikaf.
- Menjauhi mereka yang membuang-buang waktu dan menjalin pertemanan dengan mereka yang bersemangat menjalankan ibadah.

---

[3] HR. al-Bukhari : 1969.

[4] HR. Muslim : 1146.

- Menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- Mengurangi aktivitas yang dapat memperberat pelaksanaan puasa.
- Melakukan survei rukyah al-hilal.

Larangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa

Terdapat larangan berpuasa di dua hari terakhir bulan Sya'ban. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْهُ

"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari, kecuali seorang yang memiliki kebiasaan berpuasa maka tidak mengapa dia berpuasa."[5]

Larangan yang dimaksud adalah larangan terhadap puasa sunnah mutlak. Jika puasa tersebut merupakan puasa sunnah yang telah menjadi rutinitas, maka terdapat hadits yang menunjukkan bahwa tidak mengapa puasa yang demikian itu dilakukan. Hal ini seperti seorang yang terbiasa melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis. Demikian pula, seorang yang memiliki tanggungan puasa wajib seperti puasa qadha atau puasa kaffarah, maka dalam hal ini tidak tercakup dalam larangan hadits di atas dan dia lebih utama mengerjakan puasa tersebut.

Hikmah larangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa

Salah satu sebab yang diutarakan ulama perihal larangan berpuasa sehari atau dua hari terakhir di bulan Sya'ban adalah agar tidak terjadi penambahan bilangan puasa Ramadhan, sebagai bentuk kehati-hatian terhadap puasa yang dilakukan oleh ahli kitab ketika mereka

---

[5] HR. Muslim : 1080.

menambah waktu berpuasa berdasarkan logika dan hawa nafsu, sehingga mereka pun mendahului dan mengakhirkan puasa.

Oleh karena itu, terdapat pemisah antara puasa wajib dan puasa sunnah. Dengan sebab itu pula, syari'at menetapkan adanya pemisah antara shalat wajib dan shalat sunnah dengan salam, berbicara, atau merubah posisi shalat[6].

Sebelum malam pertama

Nasihat sebelum memasuki malam pertama Ramadhan:

- Bersihkan hati dari permusuhan. Perbaiki hubungan yang retak antar sesama.
- Jujur dalam bertaubat. Bukan taubat sambel! Di mana seseorang sekadar menahan diri untuk berbuat dosa di bulan Ramadhan.
- Usahakan memenuhi kebutuhan mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan, baik itu kerabat, tetangga, dan yang lain. Demikian itu dilakukan agar mereka tidak menjalani bulan Ramadhan dalam keadaan lapar. Lapar karena berpuasa dan lapar karena miskin, tidak memiliki uang untuk membeli makanan.
- Berikan ucapan selamat dengan pesan-pesan yang indah. Salah satu yang terbaik adalah ucapan selamat melalui panggilan telepon yang berisi ucapan do'a dan ungkapan kegembiraan akan datangnya bulan Ramadhan.

Memperhatikan hilal

Dalam sebuah hadits yang berderajat hasan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

---

[6] Lathaif al-Ma'arif hlm. 158.

أَحْصُوا هِلَالَ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ

“Perhatikanlah hilal bulan Sya’ban untuk mengetahui awal bulan Ramadhan.”[7]

Artinya kaum muslimin hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyelidiki dengan memperhatikan secara seksama mathla’ (tempat muncul) dan memperkirakan manzil (tempat persinggahan) bulan, agar kaum muslimin dapat memasuki hilal bulan Ramadhan berdasarkan ilmu dan tidak terluput meski sehari[8]

Dahulu salaf biasa keluar rumah pada hari kedua puluh sembilan bulan Sya’ban di saat matahari telah terbenam untuk melihat hilal bulan Ramadhan. Mereka keluar rumah bersama penguasa/hakim di negeri tersebut. Apabila mereka melihat hilal Ramadhan, mereka pun berpuasa. Sebaliknya, jika tidak melihatnya, mereka akan menyempurnakan bilangan hari bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari.

Rukyah hilal dengan bantuan instrumen astronomi

Menggunakan bantuan instrumen astronomi seperti teleskop dan teropong untuk melihat hilal diperbolehkan, karena hal tersebut masih dalam lingkup rukyah al-‘ain (melihat hilal secara langsung) dan tidak termasuk dalam kategori hisab. Demikian pula, diperbolehkan melihat hilal dari puncak pegunungan, pesawat, balon udara, dan yang sejenis[9].

Apabila hilal dapat terlihat dengan bantuan instrumen astronomi di atas, maka rukyah tersebut dapat dijadikan patokan meski hilal itu sendiri tidak dapat terlihat sekadar dengan penglihatan mata. Hal ini

[7] HR. At-Tirmidzi : 687.

[8] Tuhfah al-Ahwadzi 3/299.

[9] Majmu’ Fataawa Ibn Baaz 15/68.

berdasarkan keumuman hadits, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah karena melihatnya (hilal)"[10][11]

Yaum asy-Syak (Hari yang Diragukan)

Berpuasa pada hari ketiga puluh bulan Sya'ban saat belum ada kepastian munculnya hilal Ramadhan sebagai bentuk kehati-hatian tidaklah diperbolehkan. Sahabat 'Ammar bin yasir radhiallahu 'anhu mengatakan,

مَنْ صَامَ اَلْيَوْمَ اَلَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا اَلْقَاسِمِ – صلى الله عليه وسلم

"Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan, maka sungguh dia tidak menaati Abu al-Qasim (Rasulullah) shallallahu 'alaihi wa sallam[12]"

Ulama yang tergabung dalam al-Lajnah ad-Daaimah menyatakan,

من صام يوم الثلاثين من شعبان دون ثبوت الرؤية الشرعية ووافق صومه ذلك اليوم أول دخول رمضان فلا يجزئه؛ لكونه لم يبن صومه على أساس شرعي، ولأنه يوم الشك، وقد دلت السنة الصحيحة على تحريم صومه، وعليه قضاؤه

"Setiap orang yang berpuasa pada hari ketiga puluh di bulan Sya'ban tanpa berlandas pada rukyah syar'iyah, maka puasa yang dilakukan

---

[10] HR. al-Bukhari : 1909 dan Muslim : 1081.

[11] Abhats Haiah Kibar al-'Ulama 3/46.

[12] HR. Al-Bukhari 3/27 secara mu'allaq. Riwayat tersebut dibawakan secara maushul oleh Abu Dawud : 2334, at-Tirmidzi : 686, an-Nasaa-i : 2188, dan Ibnu Majah : 1645.

tidaklah sah meskipun belakangan diketahui puasa tersebut bertepatan dengan awal masuknya bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan dia tidak bertopang pada landasan yang dibenarkan syari'at ketika berpuasa. Di mana dirinya berpuasa pada hari yang diragukan (yaum asy-syak). Hadits Nabi yang shahih telah menyatakan bahwa berpuasa pada hari tersebut terlarang dan jika dilakukan maka wajib untuk diqadha"[13].

Beberapa orang pergi menemui al-A'masy. Mereka bertanya perihal hukum berpuasa pada yaum asy-syak (hari yang meragukan). Pada akhirnya, semakin banyak orang yang bertanya pada beliau. Beliau pun merasa kewalahan menghadapi mereka dan akhirnya beliau meminta untuk didatangkan beberapa buah delima dari rumah. Buah delima tersebut kemudian diletakkan di depan beliau, dan ketika ada yang berkeinginan untuk bertanya, al-A'masy tinggal mengambil buah delima dan memakannya. Dengan begitu, orang tersebut tidak perlu bertanya dan al-A'masy tidak perlu menjawabnya[14]

Penetapan bulan Ramadhan

Masuknya bulan Ramadhan ditetapkan dengan melihat hilal berdasarkan hadits,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah karena melihatnya (hilal)"[15]

Tidak diperbolehkan berpatokan pada metode hisab dalam menentukan masuknya bulan, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengaitkan puasa Ramadhan dan Idul Fitri dengan melihat hilal, bukan dikaitkan dengan metode hisab.

---

[13] Fataawa al-Lajnah 10/117.

[14] Al-Aqd alFariid 3/25.

[15] HR. al-Bukhari : 1909 dan Muslim : 1081.

Pendapat ini merupakan kesepakatan ulama dari empat madzhab dan yang lain. Setiap orang yang berpegang pada pendapat selain ini, maka pendapat tersebut merupakan pendapat yang syadz dan tidak dapat dijadikan pegangan[16].

Niat berpuasa

Niat merupakan syarat sah puasa Ramadhan berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda,

من لم يبيت الصيام من الليل فلا صيام له

"Barangsiapa yang tidak berniat puasa dari waktu malam, tidak ada puasa baginya."[17]

Niat adalah keinginan hati untuk berpuasa. Dengan demikian, siapa saja yang memasuki waktu sahur dan hatinya berkeinginan untuk berpuasa, maka hal itu telah mencukupi. Selain itu, niat bertempat di hati dan mengucapkannya tidaklah dituntunkan.

Wajib berniat di malam hari, yaitu dimulai sejak terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Tidaklah mengapa jika seorang berniat puasa Ramadhan di awal bulan dan diniatkan untuk satu bulan penuh. Meskipun, memperbarui niat di setiap malam lebih diutamakan.

Sebelum penyesalan datang di akhir

ترحل الشهر والهفاه وانصرما

واختص بالفوز في الجنات من خدما

---

[16] Fataawa al-Lajnah ad-Daaimah 10/106.

[17] HR. An-Nasaa-i : 2334. Diriwayatkan dari hadits Hafshah radhiallahu 'anha. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Shahih an-Nasaa-i.

من فاته الزرع في وقت البذار فما

تراه يحصد إلا الهم والندما

Bulan tersebut telah pergi dan berakhir dengan cepat, dialah bulan Ramadhan

Mereka yang beruntung masuk ke dalam surga adalah mereka yang benar-benar tenggelam dalam ketaatan

Dan anda akan melihat, mereka yang lalai menyemai benih-benih ketaatan, hanya akan memanen kesedihan dan penyesalan

Agar kita tidak meratapi hilangnya kesempatan beribadah di akhir bulan Ramadhan, persiapkanlah diri karena dia akan segera datang. Setiap orang yang membayangkan bagaimana kondisi akhir yang dia alami di akhir bulan Ramadhan, niscaya akan mempersiapkan diri dengan baik di awal bulan. Dengan begitu, mengetahui kerugian yang akan diperoleh bagi mereka yang lalai di bulan Ramadhan akan membantu hamba agar menghindarinya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

“Sangat terhina orang yang menjumpai bulan Ramadhan dan bulan tersebut berlalu sementara dirinya tidak memperoleh ampunan.”[18]

Setan pun dibelenggu

Allah memuliakan kita di bulan Ramadhan dengan membelenggu setan, membuka pintu-pintu surga, menutup pintu-pintu neraka,

[18] HR. At-Tirmidzi : 3545 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani.

melipatgandakan pahala. Dia pun menyampaikan bahwa puasa dapat memberikan syafa'at kepada orang yang berpuasa, melindunginya dari neraka, dan dapat memasukkannya ke dalam surga melalui pintu ar-Rayyan.

Apabila ada yang bertanya, "Mengapa kemaksiatan tetap terjadi padahal setan terbelenggu?"

Maka, terdapat beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pertama, belenggu hanya dilakukan pada gembong setan atau setan kelas kakap, tidak semua setan.

Kedua, belenggu hanya membelenggu pergerakan setan, bukan godaan yang dilancarkan.

Apabila kita tambahkan alasan di atas dengan adanya pengaruh lain seperti godaan setan yang berwujud manusia, adanya hawa nafsu pada diri manusia yang memerintahkan keburukan, niscaya kita akan tahu itulah alasan mengapa kemaksiatan tetap terjadi di bulan Ramadhan. Meskipun begitu, tingkat keburukan yang terjadi di bulan Ramadhan lebih rendah daripada bulan-bulan selainnya.

Seluruhnya dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan

Salah satu riwayat yang lemah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tersebar luas adalah riwayat berikut,

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

"Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka."[19]

Padahal di setiap hari pada bulan Ramadhan pintu-pintu rahmat akan dibuka dan di setiap malam Allah akan membebaskan orang-orang

[19] Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah : 1569.

dari neraka. Maka, di sepanjang bulan Ramadhan akan dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka, tidak terbatas pada beberapa fase.

Katakan tidak pada futur (malas)

Seorang yang mukmin akan:

optimis meraih keutamaan yang terdapat dalam hadits,

وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Allah memberikan pembebasan dari neraka bagi hamba-Nya. Dan itu terjadi setiap malam.”[20]

dan seorang mukmin akan:

takut terhadap ancaman yang terdapat dalam hadits,

إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ "

“Malaikat Jibril mendatangiku kemudian berdoa, "Barangsiapa yang menjumpai bulan Ramadhan namun tidak memanfaatkannya sehingga tidak diampuni Allah, maka kelak dia akan masuk ke dalam neraka dan semoga Allah menjauhkan rahmat dari dirinya.” Jibril pun berkata lebih lanjut, “Ucapkanlah amin!” Maka saya pun mengaminkan.”[21]

Oleh karena itu, jangan sampai malas menghinggapi anda!

---

[20] HR. at-Tirmidzi : 682 dari hadits Abu Hurairah. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[21] HR. Ibnu Hibban : 907. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib : 997.

Waspada akan pencuri yang akan melenakan dari keberkahan Ramadhan

Undian atau kuis online via telepon yang tersebar melalui media telekomunikasi merupakan salah satu perangkap yang mencuri keberkahan Ramadhan.

Mereka yang bergabung dengan program tersebut berkompetisi dan diminta untuk membayar tarif tambahan agar memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan agar dapat memperkaya diri atau meraih mimpi seperti anggapan mereka.

Padahal inilah sejatinya hakikat judi yang diinformasikan Allah ta'ala sebagai rijs, perbuatan yang keji,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." [al-Maidah : 90].

Adapun kompetisi Ramadhan yang hakiki adalah kompetisi dalam meraih ampunan Allah ta'ala,

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabb-mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki[36]. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." [al-Hadid : 21].

“Pencuri-pencuri” keberkahan Ramadhan berusaha menghalangi manusia agar dapat berobadah secara optimal, sehingga mengosongkan bulan Ramadhan yang mulia dari nilai-nilai ketakwaan.

Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban bagi anda untuk:

- Mengisolasi diri dari chanel-chanel yang menayangkan berbagai program televisi yang tidak diridhai Allah
- Sebisa mungkin, mengisi waktu dengan ibadah. Berkumpul bersama keluarga untuk melaksanakan ketaatan yang diridhai Allah
- Menyebarluaskan berbagai alternatif yang baik dan program yang mubah yang berisi taklim, nasihat, dan edukasi
- Senantiasa mengingat tujuan dari puasa, yaitu agar kita bertakwa seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Baqarah : 183.

Selektif dalam memilih tayangan agama

Pada bulan Ramadhan akan begitu banyak tayangan agama dan fatwa di saluran-sluran televisi. Karena begitu beragam, anda setidaknya memilih tayangan agama dan mengambil fatwa dari yang berkompeten, yaitu para ahli ilmu (memiliki kompetensi keilmuan) lagi bertakwa.

Ibnu Sirin rahimahullah mengatakan,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah agama. Oleh karenanya, selektiflah dalam memilih orang yang akan mengajarkan agama kepadamu.”[22]

Perihal kompetensi agama, imam Malik rahimahullah mengatakan,

---

[22] Diriwayatkan Muslim dalam muqaddimah kitab Shahih beliau 1/12.

لَقَدْ أَدْرَكْتُ سَبْعِينَ عِنْدَ هَذِهِ الْأَسَاطِينِ: " وَأَشَارَ إِلَى مَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُونَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَمَا أَخَذْتُ عَنْهُمْ شَيْئًا , وَإِنَّ أَحَدَهُمْ لَوِ ائْتُمِنَ عَلَى بَيْتِ مَالٍ لَكَانَ بِهِ أَمِينًا , لِأَنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ هَذَا الشَّأْنِ

“Sungguh saya telah bertemu 70 orang di tiang-tiang ini (sambil menunjuk ke arah Masjid Nabawi). Mereka semua menyampaikan riwayat dan mengucapkan lafadz tahdits, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda...". Meski demikian, saya tidak mengambil satu pun riwayat mereka karena mereka bukanlah orang yang memiliki kompetensi dalam ilmu hadits ini (lemah hafalan-pen). Padahal, sungguh apabila mereka dipercaya untuk mengelola harta Bait al-Maal, pasti mereka akan mengelolanya dengan penuh amanah.”[23]

Didiklah anak anda untuk berpuasa

Ar-Rubayyi’ binti Mu’awwidz radhiallahu ‘anha berkata pada hari Asyura,

فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ العِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الإِفْطَارِ

Sejak saat itu kami selalu berpuasa ‘Asyura dan kami jadikan anak-anak kecil kami berpuasa. Kami membuatkan mainan boneka untuk mereka dari bulu domba. Jika salah seorang di antara mereka menangis karena lapar, maka kami berikan mainan itu kepadanya, hal itu berlangsung seperti itu hingga datang waktu berbuka.”[24]

---

[23] At-Tamhid 1/27.

[24] HR. al-Bukhari : 1960.

Ungkapan-ungkapan untuk memotivasi anak berpuasa

- Idola kalian, nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat gemar berpuasa
- Sewaktu kecil, kami dulu sering berpuasa seperti puasa yang kalian lakukan
- Berbagai ungkapan yang menganjurkan untuk bersabar ketika mereka lapar
- Berbagai ungkapan yang menggambarkan betapa besar pahala puasa yang akan mereka peroleh.

Keutamaan dan Etika Berpuasa

Pahala puasa

Salah satu keajaiban puasa adalah apa yang yang dikatakan Allah terkait puasa itu sendiri. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ta'ala berfirman,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Seluruh amal keturunan Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya."[25]

Pada hadits di atas, Allah mengkhususkan puasa untuk diri-Nya karena hanya Dia yang mengetahui hakikat puasa yang dilakukan hamba. Puasa adalah rahasia antara anda dan Allah, Dia-lah semata yang mengetahui seberapa besar kadar pahala puasa anda. Tidak ada ibadah yang semisal puasa karena di dalam puasa terkandung ibadah sabar, yang barang siapa memilikinya akan memperoleh pahala tanpa batas. Betapa beruntungnya mereka yang berpuasa.

Kegembiraan orang yang berpuasa

Momen kegembiraaan bagi mereka yang berpuasa adalah ketika berbuka. Bukan semata-mata dikarenakan mereka kembali diperbolehkan untuk makan dan minum, yang dilarang ketika sedang berpuasa. Tidak hanya itu. Akan tetapi, momen tersebut mereka bergembira karena:

- Memperoleh taufik untuk beribadah kepada Allah
- Memperoleh kenikmatan untuk menyempurnakan puasa

---

[25] HR. al-Bukhari : 1904 dan Muslim : 163.

- Memperoleh kegembiraan karena berbuka dengan makanan dan minuman yang dihalalkan Allah
- Menjalankan sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan menyegerakan berbuka
- Memiliki momen ijabah, yaitu ketika memanjatkan do’a tatkala berbuka puasa.

Mengobati hati dengan berpuasa

Salah seorang ahli ibadah pernah mengatakan,

دواء القلب خمسة أشياء : قراءة القرآن بالتدبر، وخلاء البطن، وقيام الليل، والتضرّع عند السحر، ومجالسة الصالحين

“Obat hati itu ada lima, yaitu :

- Membaca al-Quran disertai perenungan (tadabbur)
- Mengosongkan perut dengan berpuasa
- Melaksanakan qiyam al-lail
- at-Tadharru’, berdo’a kepada Allah diiringi perendahan diri dan kehinaan, di waktu sahur sebelum terbit fajar
- Bergaul dengan orang-orang shalih.[26]

Akhlak orang yang berpuasa

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menerangkan bagaimana akhlak yang mesti dilakukan oleh orang yang berpuasa. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

[26] Al-Adzkar hlm. 107 karya an-Nawawi.

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

"Puasa itu perisai. Oleh karenanya, jangan berbuat rafats dan jahl. Apabila seorang mengganggu atau menghina, cukup katakan kepadanya, "Saya sedang berpuasa" sebanyak dua kali."[27]

"لاَ يَرْفُثْ" artinya adalah jangan berkata keji dan vulgar.

"لاَ يَجْهَلْ" artinya adalah jangan bertindak bodoh semisal berbicara dengan nada yang tinggi dan bertindak kasar.

Dengan mengatakan "إِنِّي صَائِمٌ" (saya sedang berpuasa) hal ini akan menjadi pengingat bagi diri untuk menahan lisan dari melakukan pembalasan dan juga pengingat bagi pencela untuk menahan diri dan menghentikan gangguannya.

Puasa tapi malas bekerja

إِنِّي صَائِمٌ

"Saya lagi puasa."

- Sebagian orang beralasan dengan perkataan di atas untuk bermalas-malasan dan tidak tekun dalam bekerja. Padahal, seorang yang beriman adalah orang yang tekun bekerja, apalagi ketika dia dalam kondisi berpuasa karena momen tersebut momen ketaatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه

[27] HR. al-Bukhari : 1894.

“Sesungguhnya Allah mencintai seorang yang bekerja dengan optimal.”[28]

- Sebagian orang yang lain justru melakukan sesuatu yang berkebalikan dengan kandungan perkataan di atas. Mereka justru menjadikan puasa sebagai pembenaran atas hinaan dan minimnya kesabaran mereka atas gangguan orang. Padahal Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

“Kalau kalian berpuasa, maka jangan berkata buruk dan bernada tinggi. Kalau ada salah seorang yang menghina atau menghardik, cukup katakan kepadanya, “Saya sedang berpuasa.”[29]

Istighfar, penutup cela dan penyempurna kekurangan

Orang yang berpuasa senantiasa akan butuh beristighfar. Dengan istighfar, dia menyempurnakan kekurangan yang ada ketika berpuasa. Dengan istighfar dia memperoleh rahmat Allah, dan dengannya dia menutup seluruh amal shalihnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, dia berkata,

الْغِيبَةُ تَخْرِقُ الصَّوْمَ ، وَالاسْتِغْفَارُ يُرَقِّعُهُ ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَجِيءَ بِصَوْمٍ مُرَقَّعٍ فَلْيَفْعَلْ

“Menggunjing akan merobek puasa, sedang istighfar akan menambalnya. Siapa saja di antara kalian yang mampu untuk

---

[28] HR. al-Baihaqi dalam asy-Syu’ab : 5312 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anha. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah : 1113.

[29] HR. al-Bukhari : 1904 dan Muslim : 163.

berpuasa dengan adanya tambalan (diiringi dengan istighfar), hendaklah dia melakukannya."[30]

Al-Hasan mengatakan,

أكثروا من الإستغفار فإنكم لا تدرون متى تنزل الرحمة

“Perbanyaklah istighfar karena kalian tidak tahu kapan rahmat diturunkan.”[31]

Dan waktu yang paling tepat untuk memanjatkan istighfar adalah di akhir malam setelah melakukan tahajjud. Allah ta’ala berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan di akhir-akhir malam mereka beristighfar kepada Allah.” [adz-Dzariyat : 18].

Jika anda benar berpuasa

Jabir bin Abdillah radhiallahu ‘anhu mengatakan,

إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ، وبَصَرُكَ، وَلِسَانُكَ، عَنِ الْكَذِبِ، وَالْمَحَارِمِ، وَدَعْ أَذَى الْخَادِمِ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ، وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَصَوْمِكَ سَوَاءً

“Apabila anda berpuasa, hendaknya pendengaran, penglihatan, serta dan lisan anda turut berpuasa dari dusta dan keharaman. Jangan sampai menyakiti pembantu anda. Hendaklah anda menjaga wibawa dan bersikap tentang ketika berpuasa. Dan jangan sampai tidak ada perbedaan kondisi ketika anda berpuasa dan tidak berpuasa.”[32]

---

[30] Lathaif al-Ma’arif hlm. 232.

[31] Lathaif al-Ma’arif hlm. 232.

[32] HR. al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman nomor 3374.

Mengapa disyari’atkan berpuasa?

Sebuah pertanyaan pernah diajukan kepada salah seorang ulama, “Mengapa puasa itu disyari’atkan?”

Maka beliau menjawab,

ليذوق الغني طعم الجوع فلا ينسى الجائع

“Puasa disyari’atkan agar yang berkecukupan turut merasakan bagaimana rasanya lapar itu sehingga dia akan mengingat mereka yang tengah kelaparan.”[33]

Dengan demikian, hikmahnya adalah agar orang yang berpuasa tidak melupakan mereka yang fakir. Dengan begitu, dia akan memberikan zakat, sedekah, makanan, dan simpati. Memberikan referensi kepada muhsinin yang lain untuk turut beramal atau meringankan kondisi orang yang tengah kesulitan ekonomi, serta mendo’akan agar kondisi mereka membaik. Dan apabila anda pedagang, bantuan bisa juga diwujudkan dengan memberikan potongan harga.

Puasa menyehatkan badan

Puasa membimbing kita agar beribadah hanya kepada Allah, dengan bergantung pada pertolongan-Nya, dan dilakukan di jalan yang diridhai-Nya. Kita berusaha berlaku ikhlas dan meminta pertolongan-Nya dalam beribadah. Meski demikian, puasa pun menjaga dan memelihara kondisi fisik. Di antara efek positif puasa bagi kesehatan tubuh adalah :

- Membebaskan dan membersihkan tubuh dari toksik

- Memperbarui sel dan jaringan yang ada pada tubuh

---

[33] Lathaif al-Ma’arif hlm. 183. Hal ini tidaklah menyelisihi tujuan dari puasa itu sendiri, yaitu puasa Ramadhan dilakukan agar seorang menjadi pribadi yang bertakwa. Hal ini dikarenakan salah satu wujud ketakwaan adalah memperhatikan saudara seiman yang tengah kelaparan.

- Memperbaiki pencernaan dan metabolisme
- Memperkuat daya ingat dan memenangkan pikiran
- Mencegah pengerasan arteri, pengapuran sendi, dan penyakit jantung.

Tentu, berbagai kewajiban yang disyari'atkan tidaklah bergantung pada manfaat-manfaat yang dapat dirasakan oleh panca indera. Berbagai manfaat yang ada tersebut disampaikan hanya sebagai informasi.

Baginya pahala yang sebanding dengan pahala puasa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Siapa yang memberi makanan berbuka kepada orang yang sedang berpuasa, maka dia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun."[34]

Redaksi hadits menunjukkan bahwa apabila seorang memberikan hidangan berbuka meski dengan sebiji kurma kepada orang yang berpuasa, maka dia akan memperoleh pahala puasa sebagaimana yang dikerjakan orang tersebut. Hidangan berbuka itu tidak mesti mengenyangkan orang yang berpuasa.[35]

Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "memberi makanan berbuka" adalah memberi makanan yang mengenyangkan orang yang berpuasa. Jika dia hanya mampu menghidangkan kurma, susu, atau air, maka pahala yang diperoleh sebatas upaya dan keikhlasan yang dikerahkan.

---

[34] HR. at-Tirmidzi : 807 dan Ibnu Majah : 1746 dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[35] Majmu' Fataawa Ibn Utsaimin 20/93.

Peruntukan hidangan berbuka dalam hadits di atas bersifat umum, mencakup setiap orang yang berpuasa, baik dia seorang yang kaya atau miskin, maupun puasa yang dikerjakan adalah puasa yang hukumnya wajib maupun sunnah.[36]

Apabila seseorang yang melanggar sumpah kemudian memberikan hidangan berbuka kepada sepuluh orang miskin yang berpuasa, maka tindakannya tersebut sah apabila diniatkan sebagai kaffarah sumpah.[37]

Jamuan-jamuan Ifthar

Mengadakan jamuan ifthar bagi mereka yang berpuasa merupakan amal yang agung, tindakan yang mencerminkan kepedulian dan dakwah. Terkait hal tersebut perlu disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- Acara jamuan bisa diadakan dengan mengundang da'i untuk memberikan ceramah atau menyediakan tempat khusus yang berisi kaset-kaset rekaman dan brosur-brosur agama dalam berbagai bahasa
- Tidak berlaku israf (berlebih-lebihan). Hidangan ifthar yang tersisa dan masih layak dikonsumsi dapat dibagikan langsung ke rumah-rumah orang yang membutuhkan
- Mengatur dan menyajikan makanan dengan cara yang higienis
- Tempat jamuan tidak menghalangi atau mempersempit jalan yang akan dilalui oleh mereka yang ingin masuk ke dalam masjid
- Tidak mendistribusikan zakat di tempat jamuan tersebut, karena terkadang seorang yang tidak termasuk dalam kategori fakir turut

[36] Majmu' Fataawa Ibn Baaz 25/207.

[37] Majmu' Fataawa 23/141.

serta dalam jamuan tersebut. Bahkan, non-muslim pun terkadang ikut dalam jamuan tersebut.

Fenomena yang menyentuh

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma senantiasa berbuka puasa dengan orang-orang miskin. Apabila keluarganya melarang beliau melakukan hal tersebut, niscaya Abdullah bin Umar tidak akan menyantap makan malam.[38]

Suatu pemandangan yang menyentuh, di mana pernah disaksikan seorang hartawan yang menghidangkan makanan ifthar kepada para pekerja dan orang miskin dengan tangannya sendiri di suatu tenda ifthar yang terdapat pada salah satu masjid.

Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka[39], tapi...!

Menyegerakan berbuka artinya anda bersegera untuk berbuka ketika matahari telah terbenam. Bukan berarti anda bersikap tergesa-gesa ketika berkendara sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan lalu lintas karena ingin segera berbuka.

Apabila adzan maghrib dikumandangkan, seorang yang tengah berkendara di jalanan cukup berbuka dengan makanan atau minuman yang ada di sampingnya. Jika tidak memiliki makanan atau minuman, maka cukup dengan niat berbuka di dalam hati. Pahala menyegerakan berbuka insya Allah akan tetap diperoleh meski dengan sekadar niat berbuka.

---

[38] Lathaif al-Ma'arif hlm. 183.

[39] HR. al-Bukhari : 1957 dan Muslim : 1098 dari hadits Sahl bin sa'ad radhiallahu 'anhu.

Perkara yang disunnahkan ketika berbuka

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ، فَعَلَى تَمَرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terbiasa berbuka puasa dengan ruthab (kurma muda) sebelum melaksanakan shalat. Jika tidak ada ruthab maka dengan tamr (kurma matang), jika tidak ada tamr, maka beliau cukup meneguk air dengan beberapa tegukan.”[40]

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika berbuka puasa, mengucapkan perkataan berikut,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Dahaga telah hilang, kerongkongan telah terbasahi, dan insya Allah pahala telah ditetapkan.”[41]

Dan insya Allah pahala telah ditetapkan

Pada do’a berbuka di atas, terdapat redaksi

وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Dan insya Allah (jika Allah berkenan) pahala telah ditetapkan.”

apakah hal tersebut tidak bertentangan dengan kandungan sebuah hadits lain dengan redaksi

---

[40] HR. Abu Dawud : 2356 dan at-Tirmidzi : 696 dari hadits Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu.

[41] HR. Abu Dawud : 2357 dari hadits Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma. Dinilai hasan oleh al-Albani.

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

"Janganlah sekali-kali kalian mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan."[42]

Terdapat perbedaan di antara keduanya, sehingga tidak ada kontradiksi antara kandungan kedua hadits tersebut.

Hadits pertama merupakan perbuatan untuk mencari keberkahan (tabarruk), menginformasikan (ikhbar), dan ungkapan pengharapan (raja), bukan dalam rangka meminta atau berdo'a.

Adapun hadits kedua merupakan do'a, ada permintaan yang dipanjatkan. Di mana salah satu etika berdo'a adalah membulatkan tekad, merendahkan diri, dan kontinu, sedangkan ucapan "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan" memberikan kesan bahwa orang yang mengucapkan tidak butuh atas pemberian Allah.

[Be Aware] Shalat Maghrib di bulan Ramadhan

Di bulan Ramadhan, terkadang wanita melaksanakan shalat Maghrib di luar waktu tanpa sadar. Hal ini dikarenakan adzan shalat Isya' diakhirkan setengah jam atau lebih dari waktu yang biasa. Dengan begitu, para wanita menganggap waktu shalat Maghrib masih tersisa padahal sebenarnya waktu telah berakhir.

Asy-Syaikh Ibn Utsaimin rahimahullah mengatakan,

"Selama bulan Ramadhan, waktu Maghrib lebih lama dari waktu sebenarnya, di mana waktunya sampai menjadi satu seperempat jam setelah matahari terbenam. Dan dalam waktu tertentu terkadang mencapai satu setengah jam."[43]

[42] HR. al-Bukhari : 6339 dan Muslim : 2679 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

[43] Majmu; Fataawa Ibn Utsaimin 12/25.

Sahur

Bersahurlah, karena sesungguhnya terdapat keberkahan dalam bersahur. Di antara keberkahannya adalah:

- Mengikuti sunnah dan menyelisihi ahli kitab
- Membantu seorang dalam menjalankan puasa
- Membantu seorang untuk menegakkan shalat Subuh berjama'ah
- Membantu untuk mencegah kemarahan yang terkadang bisa dipicu ketika seseorang dalam kondisi lapar
- Menjumpai waktu pengabulan do'a
- Menjumpai momen yang tepat untuk beristighfar seperti yang difirmankan Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 18.

Makanan sahur terbaik adalah tamr (kurma matang) dan dianjurkan untuk diakhirkan. Selain itu, tidak dinamakan sahur kecuali jika dilakukan pada setengah malam yang kedua.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ، فَلَا تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

"Makan sahur adalah berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya, walau sekadar dengan minum seteguk air. Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur."[44]

[44] HR. Ahmad : 11086. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' : 3683.

Umrah di bulan Ramadhan

Sebanding dengan pahala haji

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan setara dengan pahala haji.”[45]

Setiap orang yang berumrah setelah terbenamnya matahari di hari ketiga puluh bulan Sya’ban atau setelah hilal Ramadhan ditetapkan, maka umrahnya tersebut terhitung sebagai umrah yang dilakukan di bulan Ramadhan.

Beberapa poin yang mesti diperhatikan ketika berumrah

Kesulitan yang timbul tanpa disengaja karena kerumunan orang yang berdesak-desakan termasuk salah satu faktor yang dapat menambah pahala. Akan tetapi, hendaknya orang yang berumrah memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Berupaya untuk menunaikan umrah di waktu-waktu yang senggang untuk menghindari kerumunan berdesak-desakan
- Setiap orang yang telah berniat ihram, tidak diperbolehkan membatalkan ihramnya ketika melihat kerumunan orang yang berdesak-desakan.

  Hal ini dikecualikan jika sebelumnya dia telah mempersyaratkan hal tersebut, yaitu ketika berihram dia mempersyaratkan akan membatalkan ihram jika kerumunan orang berdesak-desakan

[45] HR. Muslim : 1256.

- Menghindari kerumunan atau rombongan wanita dan berupaya tidak menyentuh mereka ketika bertawaf
- Bertawaf dengan khusyu’ meskipun jauh dari Ka’bah atau di lantai atas lebih utama daripada bertawaf dekat Ka’bah tapi tidak khusyu’
- Berupaya agar Ka’bah selalu berada di sebelah kiri ketika melakukan seluruh tawaf. Apabila melenceng sedikit karena berdesak-desakan di kerumunan, maka hal ini tidak mengapa
- Apabila sulit untuk menyelesaikan tawaf karena kerumunan orang yang saling berdesakan, maka boleh untuk beristirahat sebentar untuk kemudian melanjutkan tawaf yang tersisa
- Apabila kerumunan orang saling berdesakan, maka termasuk tindakan yang hikmah adalah tidak melakukan shalat tawaf dua raka’at di belakang al-Maqam. Shalat tersebut bisa dilakukan di bagian mana saja di dalam Masjid al-Haram
- Bagi yang tidak berihram, lebih utama untuk tidak bertawaf untuk memudahkan saudaranya yang lain
- Mengulang umrah dari at-Tan’im dan tempat lain akan mempersulit jama’ah umrah. Hal tersebut bukan perkara yang dianjurkan
- Perkara yang disunnahkan ketika berumrah dalam kondisi berdesakan adalah berisyarat dengan tangan ke Hajar Aswad dan tidak perlu berupaya untuk menyentuhnya
- Jangan membawa barang berharga sehingga tidak terjadi kehilangan atau menjadi sasaran pencurian ketika berdesak-desakan di kerumunan orang yang bertawaf

Tidaklah mengapa

Wanita yang tengah haidh dan tidak mengetahui apakah dia mampu berumrah sebelum pendampingnya kembali dari umrah, maka dia boleh masuk ke dalam kota Mekkah tanpa niat ihram. Apabila dia

telah suci, dia dapat pergi menuju at-Tan'im kemudian berihram dan melakukan umrah. Jika belum bersih dari haidh, maka dia dapat kembali tanpa berumrah.

Do'a yang diijabah teruntuk orang yang berpuasa

Puasa adalah saat di mana do'a terijabah, dikabulkan oleh Allah. Itulah mengapa redaksi firman Allah di ayat 186 surat al-Baqarah[46] berada di antara ayat-ayat yang membicarakan puasa dan hukum-hukum yang terkait dengannya. Di dalamnya terkandung makna untuk berdo'a dengan sungguh-sungguh ketika berpuasa, terlebih lagi ketika hendak berbuka puasa.[47]

Jika waktu tersebut merupakan momen do'a terijabah, bagaimana lagi jika do'a dipanjatkan di akhir waktu hari Jum'at?!

Waktu yang paling utama untuk terijabah

Waktu yang paling tepat untuk diijabah adalah ketika anda memanjatkan do'a di saat hendak berbuka puasa di hari Jum'at.

Bayangkanlah! Pada saat itu jiwa anda teramat membutuhkan rahmat Allah karena rasa lapar dan haus. Anda merendahkan diri kepada Sang Pencipta, merasa hina dan tunduk, mengharapkan kasih sayang-Nya dan takut akan siksa-Nya. Berharap ibadah anda diterima, sembari diiringi kekhawatiran amal yang dilakukan tidak layak untuk diterima.

Bayangkanlah! Pada saat itu hati anda mengingat Allah dalam kesendirian, air mata anda berlinang, lisan anda senantiasa

---

[46] di mana redaksinya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." [al-Baqarah: 186].

[47] Lihat Tafsir Ibn katsir 1/509.

mengucapkan nama dan sifat-Nya, do'a dipanjatkan dengan penuh harap dan cemas karena mengharapkan rahmat-Nya. Dan ingatlah bahwa sungguh rahmat-Nya ditujukan kepada orang yang berbuat kebajikan.

Pengingat

Pada waktu tersebut kita berada dalam momen di mana do'a berpeluang besar terijabah. Di hari yang agung, yaitu hari Jum'at di bulan yang penuh keberkahan.

Ingatlah, manfaatkan waktu tersebut untuk memanjatkan do'a dengan mengucapkan berbagai puja-puji kepada-Nya, bershalawat kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ingatlah, panjatkan do'a dalam keadaan suci, menghadapkan diri ke arah kiblat, seraya mengangkat tangan.

Ingatlah, panjatkan do'a dengan ikhlas, diiringi perasaan yang luluh, merengek, dan merendahkan diri.

Panjatkan do'a seperti yang dituntunkan nabi, do'a yang ringkas tapi padat akan makna.

Manfaatkan momen tersebut dengan memanjatkan do'a karena:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ، أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Rabb kalian tabaraka wa ta'ala adalah Rabb yang Maha Pemalu dan Maha Dermawan. Dia merasa malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangan dan meminta kepada-Nya, namun kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil."[48]

[48] HR. Abu Dawud : 1488 dan at-Tirmidzi : 3566 dari hadits salman al-Farisi radhiallahu 'anhu.

Pembatal-pembatal Puasa

Ragam pembatal puasa

Pembatal-pembatal puasa itu ada yang berupa:

- al-istifragh, yaitu mengeluarkan apa yang ada di dalam tubuh seperti jima', muntah dengan sengaja, haidh, dan bekam
- al-imtila, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam tubuh seperti makan dan minum.

Bukan termasuk pembatal puasa

Beberapa hal berikut tidak membatalkan puasa:

- Enema[49], penggunaan obat yang diteteskan ke mata atau telinga, dan penggunaan inhaler (obat asma yang dihirup)
- Keluarnya darah karena: diambil sebagai sampel untuk dianalisa, mimisan, gigi yang dicabut, atau luka
- Muntah yang tidak disengaja
- Berkumur-kumur selama air tidak sampai ke tenggorokan
- Menggunakan krim, plester atau yang sejenis, yang mengandung bahan aktif yang dapat menyerap ke dalam tubuh melalui kulit
- Menelan ludah, debu jalan yang beterbangan, dan mencium bau dari sesuatu
- Injeksi[50] yang dilakukan untuk keperluan radiologi.

---

[49] Enema adalah prosedur pemasukan cairan ke dalam kolon melalui anus. Enema dapat ditujukan untuk merangsang peristaltik kolon supaya dapat buang air besar, membersihkan kolon untuk persiapan pemeriksaan operasi, serta memberikan sensasi berbeda dalam teknik berhubungan. [Wikipedia].

Demikian pula

Tidak membatalkan puasa : melubangi dan mencabut gigi, membersihkan gigi, bersiwak, menggosok gigi tapa menggunakan pasta gigi, berkumur, menggunakan obat kumur, inhaler, mencicipi makanan karena dibutuhkan.

Semua hal di atas tidak membatalkan puasa selama tidak ada sesuatu yang masuk ke dalam tenggorokan.

Demikian pula

Tidak membatalkan puasa : injeksi selama tidak menggunakan bahan-bahan nutrisi seperti injeksi penisilin, insulin, anestesi, atau vaksin; injeksi untuk keperluan rontgen, proses pewarnaan untuk keperluan radiologi dengan injeksi yang dilakukan melalui otot dan vena; endoskopi, berbagai sediaan supositoria yang diberikan melalui anal dan vagina.

Celak ketika berpuasa

Menurut pendapat yang kuat menggunakan celak tidaklah membatalkan puasa. Meskipun demikian, ketika di bulan Ramadhan sebaiknya menggunakan celak di malam hari.

Demikian pula dengan produk-produk kecantikan yang digunakan untuk mempercantik wajah seperti sabun, minyak, dan bahan sejenis yang bersentuhan dengan kulit luar seperti henna dan bahan

---

[50] Dalam kaitannya dengan puasa, maka injeksi dapat terbagi dua, yaitu:

- Injeksi yang mengandung nutrisi bagi tubuh. Maka yang demikian membatalkan puasa karena dinilai serupa dengan makanan dan minuman.
- Injeksi yang tidak mengandung nutrisi. Injeksi yang demikian tidak mempengaruhi keabsahan dan tidak membatalkan puasa.

kosmetik wajah. Namun, bahan kosmetik yang dapat membahayakan wajah tidak boleh digunakan.[51]

Lensa kontak

Diperbolehkan menggunakan lensa kontak ketika berpuasa. Demikian pula dengan penggunaan solusi/larutan lensa kontak yang dimasukkan ke dalam mata sebelum pemakaian. Hal itu serupa dengan penggunaan obat tetes, di mana penggunaan obat tetes tidaklah membatalkan puasa menurut pendapat yang lebih kuat.

Ibn Utsaimin mengatakan,

“Boleh menggunakan obat tetes mata atau telinga bagi orang yang tengah berpuasa, meskipun bau/rasa obat tersebut terasa sampai ke tenggorokan. Obat tetes tersebut tidaklah membatalkan puasa karena tidak termasuk sebagai makanan dan minuman atau yang sejenis dengan keduanya.”[52]

Pelembab bibir (lip balm)

Hukum menggunakan pelembab bibir atau sesuatu yang melembabkan bibir dan hidung yang berbentuk salep atau yang sejenis ketika berpuasa adalah diperbolehkan.

Demikian pula, boleh membasahi bibir ketika berpuasa akan tetapi harus berhati-hati agar tidak ada cairan yang masuk ke lambung.

Apabila air ternyata masuk ke lambung tanpa disengaja, maka hal tersebut tidak mengapa. Hal ini seperti seorang yang berkumur dan

---

[51] Majmu’ Fataawa Ibn Baaz 15/260.

[52] Majmu’ Fatawaa Ibn Utsaimin 19/205.

ternyata sebagian air kumuran masuk ke lambung tanpa disengaja. Dalam kondisi tersebut, puasa tidaklah batal.[53]

Bersiwak ketika berpuasa

Bersiwak adalah hal yang disunnahkan meski di siang hari Ramadhan berdasarkan keumuman dalil yang menyebutkan perihal bersiwak. Dan meskipun mulut telah disiwak, keutamaan bau mulut bagi orang yang berpuasa tetap ada, karena bau mulut tersebut tidak dapat dihilangkan meski setelah bersiwak. Alasannya, bau mulut tersebut berasal dari rongga pencernaan dan bukan berasal dari mulut.

Namun, orang yang berpuasa tidak boleh menggosok gigi dengan menggunakan pasta gigi seperti pasta gigi dengan rasa lemon atau mint. Hal ini dikarenakan bahan-bahan aditif yang terkandung dalam pasta gigi tersebut bisa masuk ke dalam lambung.

Kecerdasan Mu'adz radhiallahu 'anhu

Abdurrahman bin Ghanm pernah menyampaikan kepada Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu bahwa orang-orang tidak suka bersiwak ketika waktu 'asyiyah (selepas Zhuhur), mereka beralasan dengan menyatakan bahwa bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wangi misk"[54]

Maka Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata,

سُبْحَانَ اللهِ، لَقَدْ أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّوَاكِ حِينَ أَمَرَهُمْ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ بِفَمِ الصَّائِمِ خُلُوفٌ – وَإِنِ اسْتَاكَ – وَمَا كَانَ بِالَّذِي يَأْمُرَهُمْ أَنْ يُنْتِنُوا أَفْوَاهَهُمْ عَمْدًا، مَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ، بَلْ فِيهِ شَرٌّ»

[53] Majmu' Fataawa Ibn Utsaimin 19/224.

[54] Sebagaimana tercantum dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

“Maha suci Allah. Sungguh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan para sahabat untuk bersiwak. Dan beliau tahu bahwa mulut orang yang tengah berpuasa akan mengeluarkan bau, meski telah bersiwak. Dan beliau tidaklah memerintahkan para sahabat untuk sengaja menggunakan sesuatu yang dapat membuat mulut mereka menjadi bau. Hal tersebut tentu tidak mengandung kebaikan, bahkan mengandung keburukan.”[55]

Adapun riwayat,

إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوا بِالْغَدَاةِ وَلَا تَسْتَاكُوا بِالْعَشِيِّ

“Apabila kalian berpuasa, bersiwaklah pada waktu pagi dan jangan bersiwak di waktu siang selepas Zhuhur.”

adalah riwayat yang derajatnya lemah [56]

Mencicipi makanan

Wanita boleh mencicipi makanan jika hal itu dibutuhkan. Hal tersebut tidaklah membatalkan puasa selama makanan tersebut tidak sampai ke dalam lambung. Terdapat riwayat dari al-Hasan al-Bashri rahimahullah, bahwa

أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى بَأْسًا أَنْ يَتَطَاعَمَ الصَّائِمُ الْعَسَلَ وَالسَّمْنَ وَنَحْوَهُ، ثُمَّ يَمُجَّهُ

“Beliau berpandangan bahwa seorang yang berpuasa boleh mencicipi madu, minyak samin, dan yang sejenis kemudian meludahkannya.”[57]

---

[55] HR. at-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir : 133. al-Hafizh Ibn Hajar di dalam at-Talkhis 2/443 menyatakan isnad riwayat ini jayyid.

[56] Silsilah al-Ahaadits adh-Dha’ifah : 401.

[57] HR. Ibnu Abi Syaibah : 9279.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan,

وَذَوْقُ الطَّعَامِ يُكْرَهُ لِغَيْرِ حَاجَةٍ؛ لَكِنْ لَا يُفْطِرُهُ

“Mencicipi makanan hukumnya makruh jika dilakukan tanpa ada kebutuhan. Namun, hal tersebut tidaklah membatalkan puasa.””[58]

Hal yang serupa dinyatakan dalam Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/444.

Mencium wewangian

Orang yang berpuasa diperbolehkan mencium wewangian (semisal parfum). Namun, hendaknya dia tidak menghirup al-bakhur (pengharum ruangan yang dibakar)[59].

Hendaknya dia senantiasa berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat membatalkan atau mengurangi pahala puasanya.

Hendaknya dia mengingat hadits qudsi di mana Allah memuji orang yang berpuasa, ketika Allah ta’ala mengatakan alasan pujian-Nya, yaitu ketika Allah berfirman,

يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي،

“Dia meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya karena Aku.”[60]

[58] Al-Fatawa al-Kubra 4/474.

[59] Hal ini dikarenakan asap al-bakhur dapat masuk ke lambung dan tidak sekedar masuk ke saluran pernapasan saja.

[60] HR. al-Bukhari : 7492 dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

Berpuasa dalam keadaan junub

Apabila orang yang berniat puasa dalam kondisi junub dan fajar telah terbit, maka kondisi tersebut tidaklah memengaruhi puasanya. Dengan demikian, boleh melakukan mandi junub, haidh, dan nifas setelah fajar terbit. Akan tetapi, dia wajib bersegera melakukan mandi agar dapat melaksanakan shalat. Mimpi basah tidaklah membatalkan puasa. Hal ini berbeda dengan onani yang dapat membatalkan puasa[61].

Keluarnya madzi dan wadi

Madzi adalah cairan putih bersifat lengket, yang keluar dari kelamin laki-laki ketika dipengaruhi syahwat, bercumbu, atau mencium pasangan. Keluarnya madzi pada seseorang tidaklah membatalkan puasa menurut pendapat yang terkuat karena pada asalnya adalah puasa seseorang tidaklah batal dan keluarnya madzi ketika seorang dipengaruhi syahwat merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari.[62]

Demikian pula dengan wadi, yaitu cairan lengket dan kental, yang keluar setelah buang air kecil, dan tidak disertai rasa nikmat ketika mengeluarkannya. Keluarnya cairan tersebut tidaklah membatalkan puasa, tidakpula mewajibkan mandi. Yang wajib dilakukan hanyalah istinja dan berwudhu.[63]

---

[61] Demikianlah pendapat jumhur ulama karena menganalogikan onani dengan ijma'. Namun, sebagian ulama mutakhirin berpendapat onani (istimna) meskipun sesuatu yang terlarang namun tidaklah membatalkan puasa.

[62] Fatawa Ibn Baaz 15/315.

[63] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/279.

Pembatal-pembatal puasa

Di antara pembatal-pembatal puasa adalah :

- Makan, minum dengan sengaja. Atau melakukan kegiatan yang sejenis dengan keduanya seperti infus, dialisis (cuci darah), dan transfusi darah.
- Jimak, baik mengeluarkan mani ataupun tidak. Demikian pula dengan al-istimna (onani), mengeluarkan mani dengan sengaja.
- Bekam dan mendonorkan darah.
- Muntah dengan sengaja.
- Segala sesuatu yang sampai ke tenggorokan yang dilakukan dengan sengaja, meski hal tersebut masuk dari jalur hidung seperti obat yang diteteskan melalui hidung (misal : Ephedrine).
- Uap yang mengalir dan dapat terkondensasi, yang masuk ke dalam tenggorokan.

Semua hal di atas dapat membatalkan puasa seseorang dengan syarat orang tersebut melakukan dalam kondisi ‘alim (mengetahui hal tersebut di atas dapat membatalkan puasa), sadar, dan dengan kehendak sendiri.

Keluarnya darah dari tubuh orang yang berpuasa

- Keluarnya darah dari tubuh dikarenakan bekam dapat membatalkan puasa berdasarkan hadits,

أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ

"Telah batal puasa orang yang membekam dan orang yang dibekam."[64]

- Demikian pula, keluarnya darah dalam kuantitas yang banyak karena kesengajaan seperti donor darah. Hal ini membatalkan puasa. Dan ketika dalam kondisi darurat seorang boleh melakukan donor darah kemudian dia dapat mengqadha puasa Ramadhan yang ditinggalkan.

- Keluarnya darah dari tubuh tanpa disengaja seperti mimisan, luka karena teriris, atau kecelakaan, maka yang demikian tidaklah membatalkan puasa meski volum darah yang keluar dari tubuh sangat banyak.

- Keluarnya darah dari tubuh dalam volum yang sedikit seperti darah yang diambil untuk sampel analisis tidaklah memengaruhi/membatalkan puasa.[65]

Dialisis untuk penderita penyakit ginjal

Dialisis adalah proses mengeluarkan darah dari tubuh agar dapat dimurnikan, kemudian darah dikembalikan ke dalam tubuh disertai penambahan nutrisi ke dalam darah. Hal ini termasuk pembatal puasa.[66] Sehingga puasa Ramadhan yang ditinggalkan ketika menjalani dialisis wajib diqadha.

Semoga mereka yang tengah diuji dengan penyakit diberi kesabaran oleh Allah. Dan hendaknya kita yang diberi kesehatan, memuji Allah atas nikmat sehat yang diberikan.

---

[64] HR. Abu Dawud : 2367 dari hadits Tsauban radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[65] Majmu’ Fatawa Ibn Utsaimin 19/240.

[66] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/190.

Membatalkan puasa

Seorang yang berpuasa kemudian dia hendak membatalkan puasa, maka:

- Apabila puasa yang dikerjakan adalah puasa sunnah seperti puasa sunnah enam hari di bulan Syawal, maka hal tersebut boleh dilakukan berdasarkan hadits,

الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِينُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ، وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ

"Orang yang berpuasa sunnah adalah pimpinan bagi dirinya. Jika mau, dia bisa memilih antara tetap berpuasa atau berbuka."[67]

- Apabila puasa yang dikerjakan adalah puasa wajib seperti puasa qadha, puasa nadzar, atau puasa kaffarah, maka tidak boleh baginya untuk membatalkan puasa tanpa adanya udzur semisal sakit dan alasan lainnya. Apabila dia membatalkan puasa tanpa udzur, dia wajib mengqadha puasa pada hari tersebut disertai taubat.[68]

[67] HR. at-Tirmidzi : 732 dari hadits Ummu Hani radhiallahu 'anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[68] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/355.

Orang yang Diperbolehkan Tidak Berpuasa

Udzur zhahir dan udzur khafiy

Setiap orang yang tidak berpuasa dikarenakan suatu udzur yang zhahir, nampak dalam pandangan manusia, seperti seorang yang sakit keras, para musafir yang tengah berada di jalan tol, dan para wanita yang tengah mengalami nifas sehabis melahirkan, maka mereka diperbolehkan menampakkan bahwa diri mereka sedang tidak berpuasa di hadapan orang lain yang tahu bahwa mereka memiliki udzur.

Sedangkan, setiap orang yang tidak berpuasa karena udzur yang khafiy, tidak diketahui secara fisik seperti haidh, maka dalam kondisi tersebut lebih utama untuk tidak menampakkan kepada orang lain bahwa dirinya sedang tidak berpuasa. Dikhawatirkan apabila ditampakkan, orang lain akan berpandangan negatif kepada dirinya. Selain itu, hal tersebut perlu disembunyikan agar kehormatan bulan Ramadhan tetap terjaga.

Musafir

a. Berbuka ketika bersafar diperbolehkan dengan syarat sebagai berikut:

   - Safar yang dilakukan bukan bentuk rekayasa dari musafir untuk membatalkan puasanya
   - Safar tersebut bukanlah safar untuk melakukan kemaksiatan
   - Safar tersebut mencapai jarak safar yang dibenarkan dalam syari’at dan telah melewati batas negeri/kampung musafir

b. Seorang yang bersafar, apabila berpuasa ternyata mempersulit dirinya, maka berbuka itu lebih utama. Jika berpuasa tidak mempersulit dirinya, maka lebih utama adalah tetap berpuasa.

c. Apabila matahari terbenam, kemudian musafir berbuka puasa, dan ternyata setelah pesawat lepas landas musafir tersebut masih melihat matahari, maka dalam kondisi tersebut dia boleh untuk tetap berbuka dan tidak diwajibkan imsak (menahan diri kembali dari makan dan minum).

Apabila pesawat lepas landas sebelum matahari terbenam dan musafir berkeinginan menyempurnakan puasanya dalam perjalanan, maka dia tidak boleh berbuka kecuali telah melihat matahari telah terbenam ketika dia berada di dalam pesawat.

Haidh dan nifas

Wanita yang tengah haidh dan nifas, apabila telah suci pada bulan Ramadhan pada saat fajar belum terbit meski semenit, maka hal tersebut mewajibkan dirinya berpuasa. Tidak mengapa apabila dia mandi setelah fajar terbit. Namun, dia tidak boleh menunda mandi hingga matahari terbit. Dia wajib untuk segera mandi agar dapat menunaikan shalat Subuh dengan tepat waktu.

Apabila seorang wanita sudah merasakan bahwa dirinya akan mengalami haidh, namun darah baru keluar setelah matahari terbenam, maka puasa yang dilakukan tetap sah.[69]

Apabila wanita yang mengalami nifas telah suci sebelum 40 hari, maka dia dapat:

- Berpuasa
- Kembali melaksanakan shalat
- Berumrah
- Bercampur dengan suami

[69] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/192.

Apabila ternyata dalam periode 40 hari tersebut, darah kembali keluar, menurut pendapat terkuat darah tersebut dianggap sebagai darah nifas. Meskipun demikian, puasa, shalat, haji, dan umrah yang telah dilakukan dalam kondisi suci tetap sah, tidak perlu diulang sama sekali selama ibadah tersebut dilaksanakan dalam kondisi suci.[70]

Apabila wanita mengalami keguguran dan janin yang dikeluarkan belum berwujud manusia, dan belum terdapat cikal bakal anggota tubuh seperti tangan atau kepala, maka dalam kondisi demikian wanita tersebut berada dalam kondisi istihadhah, bukan dalam kondisi nifas maupun haidh. Dengan begitu, dia tetap berkewajiban untuk shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan, serta halal dicampuri oleh suami.

Dalam kondisi istihadhah tersebut, di setiap waktu shalat dia wajib untuk berwudhu jika hendak melaksanakan shalat. Dia pun diberi keringanan untuk menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, atau shalat Maghrib dan Isya. Dan dianjurkan untuk mandi ketika hendak menjamak shalat dan melaksanakan shalat Subuh.[71]

Apabila wanita mengalami keguguran

- Apabila janin telah berbentuk manusia, di mana sendi, kepala, kedua kaki dan tangan telah berbentuk, maka pada diri wanita tersebut berlaku hukum-hukum nifas seperti meninggalkan shalat dan puasa serta berakhirnya masa ‘iddah apabila ditinggal mati oleh suami ketika hamil.
- Namun, jika janin belum berbentuk manusia, maka hukum-hukum istihadhah berlaku pada diri wanita tersebut. Dia tetap dalam kondisi suci, boleh mengerjakan shalat dan puasa.

---

[70] Majmu’ Fatawa Ibn Baaz 10/211.

[71] Majmu’ Fatawa Ibn Baaz 10/229.

- Anggota-anggota tubuh janin terbentuk paling cepat pada hari kedelapan puluh satu semenjak kehamilan, umumnya terbentuk pada hari kesembilan puluh[72]. Apabila wanita mengalami keguguran setelah hari kesembilan puluh, namun dokter menginformasikan bahwa perkembangan janin telah terhenti sebelum hari kesembilan puluh, maka yang tetap menjadi patokan adalah bentuk janin dalam menentukan kondisi wanita tersebut.

Cairan berwarna kekuningan dan kecoklatan

Cairan berwarna kekuningan atau kecoklatan yang dijumpai wanita sebelum periode haidh berakhir memiliki dua kondisi:

- Apabila cairan tersebut keluar tanpa disertai darah, maka tidak dianggap sebagai haidh. Dengan begitu, wanita tersebut tetap melaksanakan shalat, berpuasa, namun wajib berwudhu di setiap shalat yang akan dikerjakan.
- Apabila cairan itu keluar dan tidak terpisah dengan darah haidh, maka dianggap sebagai bagian dari haidh. Dengan demikian, pada jangka waktu itu wanita tersebut tidak boleh shalat dan berpuasa karena dianggap masih dalam periode haidh.[73]

Wanita yang suci di siang hari Ramadhan

Menurut pendapat terkuat, wanita yang suci dari haidh di pertengahan siang bulan Ramadhan, berkewajiban menahan diri dan berpuasa. Hal ini dikarenakan udzur syar'i yang membolehkannya untuk tidak berpuasa telah hilang. Selain itu, dia berkewajiban untuk mengqadha puasa pada hari tersebut.[74]

---

[72] Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin 19/258.

[73] Majmu; Fatawa Ibn Baaz 10/207.

[74] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/193.

Pil pencegah haidh

Dalam sebuah fatwanya[75], al-Lajnah ad-Daimah menyatakan,

لا يظهر لنا مانع من ذلك إذا كان الغرض من استعمالها ما ذكر، وأنه لا يترتب على استعمالها أضرار صحية

"Kami tidak melihat adanya faktor yang melarang penggunaan pil pencegah haidh jika bertujuan sebagaimana yang disebutkan dalam pertanyaan. Selain itu, penggunaan pil tersebut tidak menimbulkan bahaya terhadap kesehatan."

Namun, para dokter telah menyatakan bahwa penggunaan pil haidh itu memiliki efek yang membahayakan kesehatan. Asy-Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan,

وقد ثبت عندنا أن حبوب منع الحيض لها تأثير على الصحة وعلى الرحم، وأنه ربما يحدث في الجنين تشوه من أجل هذه العقاقير

"Kami telah mengetahui dengan pasti bahwa penggunaan pil pencegah haidh memiliki efek negatif pada kesehatan dan janin. Dan terkadang zak aktif pada pil tersebut dapat menimbulkan cacat pada janin."[76]

Bagi wanita, mengikuti kebiasaan haidh secara alami lebih baik daripada mengonsumsi pil pencegah haidh yang berpotensi membahayakan tubuh. Perlu ditanamkan bahwa haidh adalah salah satu ketentuan yang telah ditetapkan Allah bagi para wanita, sehingga seyogyanya dapat diterima dengan kerelaan.[77]

Kerelaan (ridha) wanita terhadap apa yang telah ditetapkan Allah merupakan kebaikan yang dapat dijadikan media peribadahan kepada

---

[75] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 5/389.

[76] Majmu' Fatawa Ibn Utsaimin 19/259.

[77] Majmu' Fatawa Ibn Utsaimin 19/268.

Allah, dan hal itu dapat disertai dengan kesungguhan untuk melakukan aktivitas ibadah yang lain seperti do’a, dzikir, sedekah, atau ibadah lainnya, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha para hamba.

Juwaibir pernah bertanya pada adh-Dhahak,

أرأيت النفساء والحائض والمسافر والنائم لهم في ليلة القدر نصيب؟ قال: نعم كل من تقبل الله عمله سيعطيه نصيبه من ليلة القدر

“Bagaimana pandangan Anda, apakah mereka yang tengah mengalami nifas, haidh, safar, dan tidur, akankah mereka memiliki bagian pahala pada malam al-Qadr?

Adh-Dhahak menjawab, “Benar. Setiap orang yang amalnya diterima oleh Allah, akan diberi bagian pahala pada malam al-Qadr (bagaimana pun kondisinya).”[78]

[78] Lathaif al-Ma’arif hlm. 208.

Kaffarah dan Qadha

Qadha ibarat adaa

Qadha puasa Ramadhan serupa dengan puasa Ramadhan itu sendiri. Dengan demikian:

- Wajib untuk berniat di malam hari
- Tidak boleh membatalkan puasa qadha apabila telah dimulai
- Puasa qadha boleh dilakukan secara berurutan maupun tidak berurutan berdasarkan keumuman firman Allah ta'ala,

  فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

  "Maka wajib baginya mengqadha puasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." [al-Baqarah : 185].

Qadha adalah utang

Mengqadha puasa Ramadhan merupakan hutang yang wajib dipenuhi. Dan di antara ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Wajib berniat di malam hari. Tidak boleh dibatalkan apabila telah berpuasa karena puasa qadha adalah puasa wajib.
- Boleh melaksanakan puasa qadha secara berurutan ataupun tidak berurutan.
- Izin suami tidak dipersyaratkan apabila suami sedang ke luar kota. Sebaliknya, jika suami tidak bepergian, maka wajib meminta izin. Diperkecualikan dari hal tersebut, apabila waktu untuk mengqadha puasa sebelum Ramadhan tiba sudah sangat sempit. Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan,

  كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلا فِي شَعْبَانَ

Saya pernah mempunyai hutang puasa Ramadhan, dan saya tidak mampu mengqadhanya hingga bulan Sya'ban tiba."[79]

Mendahulukan pelaksanaan puasa wajib

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa wanita muslimah perlu mendahulukan pelaksanaan puasa wajib daripada puasa enam hari di bulan Syawal:

- Hadits qudsi, di mana Allah berfirman,

  وَ ماَ تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

  "Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari melaksanakan kewajiban yang Aku tetapkan kepadanya."[80]

- Ulama telah menyatakan bahwa pelaksanaan puasa wajib memiliki pahala yang lebih besar daripada pelaksanaan puasa sunnah.

- Memulai pelaksaan ibadah yang wajib lebih cepat dalam menggugurkan kewajiban.

- Redaksi hadits,

  مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

  "Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan puasa 6 hari di bulan Syawal, maka seakan-akan dia melaksanakan puasa selama setahun."[81]

  secara tekstual mempersyaratkan selesainya puasa qadha Ramadhan sebelum menunaikan puasa sunnah 6 hari di bulan

---

[79] HR. Muslim : 1146.

[80] HR. al-Bukhari : 6502 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

[81] HR. Muslim : 1164 dari hadits Abu Ayyub al-Anshari radhiallahu 'anhu.

Syawal agar pahala yang tercantum dalam hadits dapat diperoleh.[82]

Pahala puasa qadha dan puasa sunnah

Setiap wanita yang terbiasa berpuasa Senin dan Kamis, maka dia boleh memanfaatkan puasanya tersebut untuk mengqadha puasa Ramadhan yang telah ditinggalkan, dengan syarat puasa pada hari tersebut diniatkan untuk mengqadha.

Dengan demikian, harapannya dia dapat memperoleh dua ganjaran pahala, pahala puasa qadha dan pahala puasa sunnah, mengingat karunia Allah sangat luas terhadap hamba-Nya.[83]

Wanita yang tidak mampu menunaikan puasa qadha karena udzur

Setiap wanita yang mengalami udzur sejak Ramadhan tahun lalu seperti hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui yang terus berlanjut hingga masuk ke Ramadhan berikutnya, maka dia memperoleh dispensasi untuk tidak berpuasa. Dia tidak berdosa karena hal tersebut, tidak pula berkewajiban membayar kaffarah. Dia hanya berkewajiban untuk mengqadha puasa ketika udzur tersebut berakhir.[84]

Orang yang telat menunaikan qadha puasa Ramadhan

Setiap orang yang tidak mampu berpuasa di bulan Ramadhan berkewajiban untuk mengqadha puasa sebelum tiba Ramadhan berikutnya.

---

[82] Fatawa Ibn Baaz 15/392.

[83] Fatawa Ibnu Utsaimin 20/48.

[84] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/222.

Apabila dia belum menunaikan puasa qadha hingga tiba Ramadhan berikutnya, maka hal ini tidak terlepas dari dua kondisi:

- Orang tersebut memiliki udzur, seperti seorang yang sakit dan dalam kondisi tersebut hingga tiba Ramadhan berikutnya. Orang tersebut tidaklah berdosa dan hanya berkewajiban mengqadha puasa Ramadhan ketika telah sembuh.
- Orang yang tidak memiliki udzur, seperti seorang yang memiliki kesempatan untuk mengqadha namun dia lalai untuk segera mengerjakan. Orang yang memiliki kondisi demikian, berkewajiban melakukan tiga hal, yaitu:
    a. Berdosa, dan oleh karenanya wajib bertaubat
    b. Mengqadha puasa yang ditinggalkan, dan
    c. Memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

Mengqadha puasa pada hari Jum'at

Pertanyaan:

Ada seorang yang memiliki hutang puasa Ramadhan kemudian dia mengqadha puasa tersebut pada hari Jum'at. Apakah tindakannya tersebut telah tepat?

Jawaban:

Apabila tujuan puasa tersebut dilakukan bukan dikarenakan hari Jum'at, di mana dia melakukan puasa di hari tersebut karena ingin mengqadha puasa wajib atau melakukan puasa Arafah yang bertepatan dengan hari Jum'at, maka tidak mengapa berpuasa pada hari tersebut.[85]

[85] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 9/284.

Orang yang wafat dan memiliki utang puasa Ramadhan

Seorang yang meninggal dan memiliki utang puasa Ramadhan memiliki kondisi sebagai berikut:

- Apabila dia tidak berpuasa dikarenakan kondisi yang telah renta dan sakit keras yang kecil kemungkinan untuk disembuhkan, maka untuk mengganti puasa Ramadhan, cukup dengan fidyah, yaitu memberi makan seorang yang miskin sejumlah hari yang ditinggalkan.

- Apabila dia tidak berpuasa dikarenakan udzur seperti safar, haidh, atau penyakit yang masih ada peluang untuk sembuh, dan udzur tersebut terus berlangsung hingga dia meninggal dunia, maka dia tidak berkewajiban mengqadha ataupun membayar fidyah.

- Apabila orang itu memiliki waktu yang memungkinkan untuk mengqadha, namun ajal telah menjemput, maka dianjurkan bagi keluarganya untuk mengqadha. Diperbolehkan juga membagi pelaksanaan qadha puasa tersebut kepada masing-masing anggota keluarga.

  Jika tidak memungkinkan, maka puasa Ramadhan yang ditinggalkan diganti dengan pembayaran fidyah yang diambil dari harta peninggalan orang tersebut.

- Apabila orang tersebut meninggal di pertengahan Ramadhan dan belum sempat menyempurnakan puasa secara penuh di bulan tersebut, maka tidak perlu membayar fidyah untuk bilangan hari yang tersisa di bulan Ramadhan.

Shalat Tarawih dan qiyam Ramadhan

Qiyam Ramadhan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melakukan qiyam Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah berlalu akan diampuni."[86]

Artinya, setiap orang yang melakukan qiyam Ramadhan (shalat Tarawih/shalat malam) dengan niat yang shalih, dipenuhi keikhlasan, bersemangat mengharapkan pahala tanpa keterpaksaan, niscaya dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Selepas imam selesai memimpin shalat Tarawih, setiap orang yang ingin menambah shalatnya, dapat melakukan shalat tersebut dengan dua-dua raka’at tanpa perlu mengulang shalat Witir.

Harap-harap cemas

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan penuh harap” [as-Sajdah : 16].

Di bulan Ramadhan, mereka berbaris dalam shalat, menangis, memohon kepada Allah agar membebaskan mereka dari neraka. Mereka menyadari minimnya perhatian dan besarnya kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.

---

[86] HR. al-Bukhari : 37 dan Muslim : 759 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

Mereka merenungkan betapa mengerikannya kondisi perjalanan yang akan ditempuh selepas kematian.

Dan mereka senantiasa merengek berdo'a kepada Allah hingga Subuh menjelang agar dikaruniai keberuntungan, masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari nereka.

Ya Allah, ampunilah kami.

Bersama imam hingga selesai

مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

”Barangsiapa yang shalat Tarawih bersama imam sampai selesai, maka akan dihitung telah melaksanakan shalat semalam suntuk.”[87]

Hadits memberikan beberapa faedah:

- Hadits ini menunjukkan bahwa mengerjakan shalat Tarawih secara berjama'ah lebih utama, karena pahala mengerjakan shalat semalam suntuk akan didapatkan oleh orang yang shalat bersama imam hingga selesai.[88]

- Afdhalnya, makmum tetap melaksanakan shalat bersama imam hingga selesai, baik shalat Tarawih yang dikerjakan sebelas raka'at, dua puluh tiga raka'at, atau lebih.[89]

- Apabila terdapat beberapa imam yang memimpin shalat Tarawih secara bergantian, maka makmum mesti shalat bersama mereka hingga selesai agar dapat memperoleh pahala yang dijanjikan dalam hadits di atas.[90]

---

[87] HR. at-Tirmidzi : 806 dari hadits Abu Dzar radhiallahu 'anhu.

[88] Fatawa Ibn Baaz 11/319.

[89] Fatawa Ibn Baaz 11/326.

[90] Fatawa Ibn Utsaimin 14/190.

Hukum-hukum shalat Tarawih

- Dilaksanakan dua-dua raka'at, dengan membaca do'a istiftah setiap dua raka'at
- Tidak ada dzikir khusus yang diucapkan di antara shalat
- Tidak ada batasan raka'at, karena hadits menyatakan,

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

"Shalat malam itu dua-dua raka'at."[91]

Namun, lebih utama melaksanakan shalat Tarawih seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau mengerjakan shalat Tarawih sebanyak 8 raka'at dan mengerjakan shalat Witir sebanyak 3 raka'at.[92]

Beberapa dzikir rukuk dan sujud

Rukuk dan sujud merupakan salah satu kondisi penghambaan yang paling agung, sehingga dianjurkan untuk memperpanjang rukuk dan sujud.

Dan di antara dzikir yang dapat diucapkan ketika rukuk dan sujud adalah:

- سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

  "Maha Suci Allah, Zat yang memiliki hak memaksa, serta yang memiliki kekuasaan, kesombongan, dan keagungan."[93]

---

[91] HR. al-Bukhari : 990 dan Muslim : 794 dari hadits Abdullah ibn Umar radhiallahu 'anhuma.

[92] Fatawa Ibn Baaz 15/28.

[93] HR. Abu Dawud : 873 dan an-Nasaai : 1049 dari hadits Auf bin Malik radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

- سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku.”[94]

- سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Maha Suci dan Maha Kudus, Allah, Rabb para malaikat dan Jibril.”[95]

Mencari-cari masjid

Berpindah-pindah masjid ketika shalat Tarawih unuk mencari imam yang bersuara bagus tidak mengapa dilakukan apabila bertujuan untuk membantu kekhusyukan dalam shalat.

Namun, apabila seorang telah menemukan imam di suatu masjid dengan bacaan al-Quran yang dapat membuat hati tenang dan khusyuk dalam shalat, hendaknya dia tetap melaksanakan shalat Tarawih di masjid tersebut. Tidak perlu lagi dia mencari-cari masjid yang lain, karena terkadang ketika pindah ke masjid lain bacaan imam tidak mampu membuat hatinya tenang dan khusyuk sebagaimana bacaan imam di masjid yang pertama.[96]

Tertinggal shalat Isya di bulan Ramadhan

Apa yang harus dilakukan oleh orang yang tertinggal shalat Isya berjama’ah dan menjumpai bahwa imam tengah memimpin shalat Tarawih?

---

[94] HR. al-Bukhari : 794 dan Muslim : 484 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anha.

[95] HR. Muslim : 487 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anha.

[96] Fatawa Ibn Baaz 11/329.

Ada dua kondisi dalam hal ini:

- Apabila orang yang tertinggal shalat Isya berjumlah dua orang atau lebih, maka yang afdhal mereka membuat jama'ah tersendiri untuk melaksanakan shalat Isya. Jika, mereka ingin bermakmum bersama imam dengan niat shalat Isya, maka hal itu tidak mengapa, karena Mu'adz radhiallahu 'anhu sering bermakmum di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika shalat Isya, kemudian beliau kembali ke kampungnya untuk mengimami penduduk di sana dalam shalat Isya. Shalat terakhir yang beliau lakukan terhitung sebagai shalat sunnah.
- Jika hanya seorang yang tertinggal shalat Isya, maka yang afdhal adalah shalat bersama bersama imam dengan niat shalat Isya, kemudian menyempurnakan shalat.[97]

Etika qiyamul lail

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila membaca al-Quran dan membaca ayat yang berisikan tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau membaca ayat yang mengandung permohonan, maka beliau berdo'a meminta kepada Allah. Dan apabila beliau membaca ayat yang berisi permohonan akan perlindungan, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah.

Hal tersebut di atas disyari'atkan bagi imam dan makmum. Umar bin ak-Khathab radhiallahu 'anhu, menjelaskan ketika surah al-Baqarah ayat 121[98],

---

[97] Fatawa Ibn Baaz 30/29. Lihat juga Fatawa al-Lajnah ad-daimah 7/402 dan Fatawa Ibn Utsaimin 14/231.

[98] Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah orang yang benar-benar beriman kepadanya.

هُمُ الَّذِينَ إِذَا مَرُّوا بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلُوهَا مِنَ اللَّهِ، وَإِذَا مَرُّوا بِآيَةِ عَذَابٍ اسْتَعَاذُوا مِنْهَا

"(Orang yang beriman kepada al-Kitab) adalah mereka yang memohon rahmat kepada Allah ketika membaca ayat yang berisi rahmat, dan memohon perlindungan kepada Allah ketika membaca ayat yang berisi adzab/siksaan."[99]

Diam dan berdzikir

Pertanyaan:

Telah diketahui bahwa apabila melakukan shalat malam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca surat dengan perlahan. Apabila membaca al-Quran dan membaca ayat yang berisikan tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau membaca ayat yang mengandung permohonan, maka beliau berdo'a meminta kepada Allah. Dan apabila beliau membaca ayat yang berisi permohonan akan perlindungan, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah.

Apakah hal yang sama dilakukan ketika shalat Tarawih mengingat dia juga termasuk shalat malam?

Jawaban:

Tidak ada masalah yang berarti bagi imam dan seorang yang shalat sendirian dalam kondisi tersebut.

Bagi makmum, apabila bacaan tersebut (tasbih, permohonan, dan meminta perlindungan) tidak mengalihkan perhatian dari bacaan imam, maka dia boleh melakukannya. Namun, apabila bacaan tersebut dapat mengalihkan perhatian dari bacaan imam, maka

---

[99] Tafsir Ibn Katsir 1/404.

hendaknya tidak dilakukan karena mendengarkan bacaan imam lebih penting.[100]

Mempersulit diri ketika membaca do'a qunut

Ketika membaca do'a qunut dimakruhkan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan, terlalu keras dalam meninggikan suara, dan terlalu panjang dalam berdo'a.

Para imam hendaknya di beberapa waktu tidak membaca do'a qunut agar orang awam tidak berkeyakinan bahwa qunut adalah sesuatu yang wajib dalam shalat Witir.[101]

Tangisan yang tepat

Menangis karena takut kepada Allah merupakan ibadah. Api neraka tidak akan menyentuh mata yang telah meneteskan air mata karena takut kepada Allah. Akan tetapi, tangisan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tangisan yang wajar, tidak disertai jeritan, tidak pula teriakan. Tangisan beliau adalah tangisan yang berusaha untuk disembunyikan. Beliau senantiasa berupaya untuk menahan, namun terkadang tangisan tersebut sukar untuk ditahan. Tercantum dalam hadits,

ولجوْفِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ المِرْجَلِ مِنَ البُكَاءِ

"(Nabi tengah shalat) dan dada beliau bergemuruh karena menangis seperti suara gemuruh air yang tengah mendidih dalam ketel."[102]

---

[100] Fatawa Ibn Utsaimin 13/341.

[101] Fatawa Ibn Utsaimin 14/161.

[102] HR. an-Nasaai : 1214 dari hadits Abdullah bin asy-Syikhir radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

Dzikir selepas shalat Witir

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila telah selesai shalat Witir mengucapkan dzikir,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Maha Suci Engkau yang Maha Merajai lagi Maha Suci dari berbagai kekurangan” sebanyak tiga kali dan beliau meninggikan suara pada ucapan yang ketiga.[103]

Makmum yang shalat sambil membaca mushaf

Terdapat penyelisihan terhadap sunnah ketika makmum membawa mushaf ketika melaksanakan shalat Tarawih, di mana dirinya memang tidak ditugaskan khusus untuk memberitahukan kesalahan imam. Di antaranya adalah:

- Meninggalkan sunnah bersedekap dengan meletakkan kedua tangan di dada
- Meninggalkan sunnah memandang tempat sujud ketika shalat
- Minim kekhusyukan karena banyak bergerak untuk membuka, menutup, dan menaruh mushaf
- Mengganggu jama’ah yang shalat di sampingnya dengan gerakan-gerakan tersebut
- Mata akan banyak bergerak karena mengikuti kata per kata yang ada di dalam mushaf.[104]

---

[103] HR. an-Nasaai : 1732 dari hadits Abdurrahman bin Abza radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[104] Fatawa Ib Baaz 11/341 dan Fatawa Ibn Utsaimin 14/232.

Perbuatan yang mengurangi kekhusyukan

Allah ta'ala berfirman,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." [al-Baqarah : 238].

"Qaanitiin" berarti merendahkan diri, ikhlas, dan bersikap khusyuk di hadapan-Nya.

Setiap gerakan yang tidak perlu ketika shalat merupakan gerakan yang sia-sia. Dan sebagian makmum melakukan hal tersebut dengan membuka mushaf sehingga meninggalkan sunnah melihat ke tempat sujud, bersedekap dengan menempatkan kedua tangan di dada, sibuk mengeluarkan dan memasukkan mushaf ke dalam saku, serta membuka dan menutup mushaf tersebut. Sebagian yang lain mengeluarkan telepon seluler untuk merekam do'a qunut yang dipanjatkan imam. Semua hal tersebut merupakan gerakan-gerakan yang tidak perlu dan menafikan kekhusyukan yang diperintahkan Allah dalam ayat di atas.

Tidak ada dua witir dalam semalam

Seorang yang melaksanakan shalat Tarawih bersama imam dan berkeinginan untuk kembali melakukan shalat di akhir malam (menjelang Subuh), maka dia memiliki dua opsi:

- Dia melaksanakan shalat Witir bersama imam hingga selesai, kemudian dia melakukan shalat malam dengan jumlah raka'at yang diinginkan dan dengan bilangan raka'at genap, tanpa perlu melakukan shalat Witir lagi.

Hal ini berdasarkan hadits,

لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

“Tidak ada dua Witir dalam semalam.”[105]

dan juga hadits,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ

“Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan shalat dua raka’at setelah shalat Witir.”[106]

- Ikut shalat Witir bersama imam, namun ketika imam mengucapkan salam, orang tersebut tidak ikut salam namun berdiri dan menambah satu raka’at. Kemudian setelah salam, dia bisa mengerjakan shalat dengan jumlah raka’at yang diinginkan dan mengerjakan shalat Witir di akhir malam.[107]

Opsi pertama lebih utama dan lebih terjaga dari riya.

Etika imam ketika membaca do’a qunut

Ketika membaca do’a qunut, hendaknya imam memperhatikan hal-hal berikut:

- Senantiasa membaca do’a-do’a yang sesuai tuntunan syari’at, dengan lafadz yang rungkas tapi padat makna

---

[105] HR. Abu Dawud : 1439 dari hadits Thalq bin Ali radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[106] HR. at-Tirmidzi : 471 dari hadits Ummu Salamah radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[107] Fatawa Ibn Baaz 11/311-312.

- Terkadang, imam boleh tidak membaca do'a qunut ketika shalat Witir agar orang awam tidak beranggapan bahwa do'a qunut wajib dilakukan ketika Witir
- Tidak berdo'a dengan menggunakan ungkapan dan sajak yang berlebihan
- Tidak memanjatkan detail-detail permintaan yang tidak sesuai syari'at
- Tidak berlebihan dalam meninggikan suara atau sampai berteriak
- Tidak keluar dari tujuan semula, yaitu memanjatkan do'a (permintaan), tidak mengalihkan hingga menjadi khutbah atau nasehat
- Tidak memanjatkan do'a terlalu panjang sehingga menyulitkan makmum dan membosankan mereka.

Jangan berlebihan!

Para imam yang memimpin shalat Tarawih di bulan Ramadhan akan mengerahkan upaya maksimal yang sangat patut dihargai. Dan di antara etika terhadap Allah yang patut diperhatikan bagi para imama adalah:

- Merendahkan suara ketika berdoa, dan tidak diucapkan berlebihan sehingga bersajak, terlalu panjang, melagukannya layaknya komposisi-komposisi musik
- Berlebihan dalam mengeraskan suara dan menangis agar makmum ikut menangis dan menjerit bersama imam
- Memanggil Allah dengan nama yang tidak pernah digunakan Allah untuk menamai diri-Nya

- Menyifati Allah dengan sifat yang tidak dibenarkan syari'at ketika berdo'a dan tidak berdo'a dengan menggunakan nama-nama Allah yang husna.

Etika qunut

Pertanyaan:

Apakah boleh mengulang-ulang kata "haqqan", "nasyhadu", dan "Ya Allah" ketika berdo'a qunut selepas imam memuji Allah? Apakah boleh mengangkat tangan ketika qunut witir?

Jawaban:

Disyari'atkan mengaminkan do'a ketika qunut, namun makmum diam ketika imam tengah memanjatkan pujian kepada Allah. Apabila imam mengucapkan "Subhanaka" atau "Subhanahu", maka tidak apa mengucapkan amin. Dan makmum ketika qunut mengangkat tangan karena terdapat dalil yang menunjukkan hal tersebut.[108]

Membaca ayat al-Quran berulang kali dalam shalat

Tidak mengapa apabila imam mengulang-ulang membaca ayat al-Quran yang berisi rahmat dan ancaman siksa Allah selama dia mengikhlaskan niat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan shalat hingga Subuh dengan mengulang-ulang ayat,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka,

[108] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 7/49.

sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [al-Maidah : 118].

Namun, apabila imam merasa tindakannya tersebut dapat mengganggu makmum dan timbul suara atau tangisan makmum yang menggangu, maka lebih utama imam tidak mengulang-ulang ayat di dalam shalat sehingga tidak timbul kegaduhan.[109]

Di antara makna do'a qunut yang dipanjatkan imam

Pertanyaan:

Kami pernah mendengar imam membaca do'a ketika qunut Witir dengan do'a berikut,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ رَحْمَتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

""Ya Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu, yang dapat menghalangi antara kami dan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (anugerahkanlah kepada kami) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan Kami ke surga-Mu dan (anugerahkanlah pula) keyakinan yang akan menyebabkan ringannya bagi kami segala musibah dunia ini. Ya Allah, anugerahkanlah kenikmatan kepada kami melalui pendengaran kami, penglihatan kami dan dalam kekuatan kami selama kami masih hidup, dan jadikanlah ia warisan dari kami. Jadikanlah balasan kami atas orang-orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam urusan agama kami,

---

[109] Fatawa Ibn Baaz 11/344.

dan janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai cita-cita terbesar kami dan puncak dari ilmu kami, dan jangan Engkau jadikan orang-orang yang tidak menyayangi kami berkuasa atas kami””[110]

Apakah maksud dari redaksi “وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا”?

Jawaban:

- Maksud dari redaksi “وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا” adalah permohonan agar pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami tetap menyertai hingga kami wafat. Redaksi dalam do’a tersebut berbentuk hiperbola, sehingga timbul kesan bahwa semua hal tersebut akan tetap ada selepas pemiliknya wafat, karena ahli waris “وَارِثَ” akan tetap ada setelah pewaris meninggal.

  Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari redaksi tersebut adalah permohonan agar kenikmatan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami tetap terjaga dan diturunkan kepada ahli waris beserta keturunan mereka sepeninggal kami.[111]

- Maksud dari redaksi “وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا” adalah permohonan agar balasan kami hanya terbatas pada orang-orang yang menzhalimi kami. Dan permohonan agar tidak menjadikan kami termasuk orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan pembalasan, sehingga tidak bertindak seperti kaum jahiliyah yang berlaku zhalim terhadap orang yang tidak bersalah.[112]

---

[110] HR. at-Tirmidzi : 3502 dari hadits Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma. Dinilai hasan oleh al-Albani.

[111] Tuhfah al-Ahwadzi 9/334.

[112] Tuhfah al-Ahwadzi 9/334.

Anak-anak dan masjid

Mengajak anak untuk shalat di masjid merupakan salah satu bentuk edukasi yang baik agar mereka terbiasa beribadah. Namun, perlu memperhatikan beberapa poin berikut:

- Anak telah mumayyiz (mampu membedakan yang baik dan yang buruk) dan mengerti arti penting shalat
- Anak ditempatkan di samping ayah agar dapat diawasi pergerakannya
- Ayah membetulkan posisi badan anak apabila berpaling ke belakang ketika shalat, dan mencegah anak bila menimbulkan gangguan bagi jama'ah shalat karena bermain dengan anak yang lain
- Tidak meninggalkan anak begitu saja di luar masjid tanpa pengawasan agar anak tidak melakukan sesuatu yang membahayakan dan merusak
- Memotivasi dirinya untuk bersabar melaksanakan shalat dengan menyampaikan pahala yang akan diperoleh dan shalat akan segera berakhir. Apabila anak masih terasa berat melaksanakan shalat, hendaknya ayah memerintahkan anak untuk shalat sambil duduk.

Wanita yang hendak mengerjakan shalat Tarawih di masjid

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَّكُمْ إِلَيْهَا

"Jangan kalian melarang kaum wanita apabila mereka meminta izin kalian untuk pergi ke masjid."[113]

- Wanita lebih utama mengerjakan shalat di rumah, baik dia berdomisili di Mekkah atau di tempat lain. Begitu pula, lebih utama shalat yang dikerjakannya dilakukan di rumah, baik shalat tersebut adalah shalat Tarawih ataupun shalat yang lain berdasarkan keumuman hadits,

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

"Jangan kalian melarang kaum wanita kalian untuk shalat ke masjid. Dan mengerjakan shalat di rumah itu lebih baik bagi mereka."[114]

- Akan tetapi, jika dia ingin shalat di masjid, maka tidak boleh dilarang dengan syarat:

  a. Memakai hijab yang sesuai syari'at

  b. Diizinkan wali atau suami

  c. Tidak melalaikan kewajiban mengurus suami dan anak

  d. Tidak memakai wewangian

  e. Tidak terjadi perkara-perkara yang diharamkan ketika hendak pergi ke masjid seperti khulwah (berdua-duaan) bersama sopir di mobil atau bercampur baur dengan pria.

---

[113] HR. al-Bukhari : 900 dan Muslim : 442 dari hadits Abdullah ibnu Umar radhiallahu 'anhuma.

[114] HR. Abu Dawud : 567 dari hadits Abdullah Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma. Dinilai shahih oleh al-Albani.

Peranan istri shalihah

Wanita shalihah akan memotivasi sang suami untuk memanfaatkan momen Ramadhan dengan sebaik-baiknya apabila dia melihat sikap malas telah muncul pada diri sang suami. Hendaknya dia kembali menyampaikan keutamaan qiyam Ramadhan kepada sang suami dengan cara yang baik dan penuh hikmah.

Inilah contoh wanita shalihah bernama ‘Amurah, istri Habib al-Ajmi, dia memotivasi sang suami untuk melaksanakan shalat malam dengan berkata,

قم يا رجل فقد ذهب الليل وجاء النهار وبين يديك طريق بعيد وزاد قليل، وقوافل الصالحين قد سارت قدامنا ونحن قد بقينا

“Bangunlah wahai lelaki! Malam akan segera berlalu dan pagi akan tiba. Di hadapanmu ada perjalanan jauh yang akan ditempuh, sementara perbekalan begitu minim. Kafilah-kafilah orang shalih telah berjalan di depan, sementara kita tetap tertinggal.”[115]

[115] Shifat ash-Shafwah 1/407.

10 Malam Terakhir Ramadhan

Fokus beribadah

Fokuslah beribadah ketika Ramadhan telah memasuki 10 malam terakhir. Jangan manfaatkan waktu anda untuk bekumpul di pasar. Bukankah lebih baik apabila kita membeli segala kebutuhan hari raya sebelum 10 malam terakhir Ramadhan tiba?!

Jangan seperti wanita yang mengurai jalinan benang

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan janganlah kamu seperti seorang wanita yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, dan menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." [an-Nahl : 92].

Artinya, janganlah anda seperti seorang wanita yang telah menjahit dan memintal baju. Namun, dia mengurainya sepintal demi sepintal setelah baju tersebut selesai.

Serupa dengan wanita tersebut adalah mereka yang semangat beribadah di dua puluh hari awal bulan Ramadhan, namun ketika sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tiba, di mana waktu tersebut merupakan 'pasar akbar' untuk beramal shalih, mereka meninggalkannya dan malah sibuk berbelanja di pasar.

Padahal Aisyah radhiallahu ‘anha pernah mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya.”[116]

Teladan yang baik

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersungguh-sungguh dalam beribadah. Beliau menghidupkan malam dengan ibadah dan membangunkan keluarga beliau untuk turut mengisi malam dengan ibadah. Beliau melaksanakan shalat hingga kaki membengkak. Beliau pun menangis hingga air mata membasahi jenggot dan tempat sujud.

Demikian pula kondisi para sahabat. Mereka memanjangkan shalat mereka hingga mendekati waktu sahur. Dan setelah sahur, mereka kembali melakukan shalat hingga bertopang pada tongkat karena begitu lama berdiri.

Memberi makan

Memasak makanan dan mengirimkannya ke masjid untuk dikonsumsi merupakan amalan dengan ganjaran pahala yang besar. Terlebih lagi jika makanan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang tengah beri’tikaf dan shalat di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Terdapat kemuliaan yang besar ketika melayani mereka. Dan apabila memberi makan memiliki keutamaan yang besar, maka tentu keutamaan yang lebih besar dari itu dapat diperoleh apabila makanan tersebut disajikan sebagai hidangan berbuka puasa atau hidangan sahur.

[116] HR. Muslim : 1175.

Dan keutamaan yang lebih juga diperoleh jika yang memakannya adalah orang-orang yang rajin melakukan ketaatan dan ibadah.

Bagi yang tidak berpuasa pun tetap memperoleh bagian

Bisa jadi setan memupus harapan wanita yang tengah mengalami haidh dan nifas untuk beribadah di akhir bulan Ramadhan, sehingga dia memalingkan keduanya untuk sibuk mempercantik rumah dan berkeliling di pasar. Padahal terdapat banyak ibadah lain yang bisa dilakukan oleh mereka. Di antara ibadah tersebut adalah:

- Merenungi ayat-ayat Allah dan berbagai karunia-Nya, memikirkan berbagai kekurangan diri sehingga dapat dikoreksi
- Berdzikir dengan hati dan lisan, serta berdoa
- Membaca al-Quran tanpa menyentuh mushaf
- Menerima ketetapan Allah (haidh dan nifas) dengan penuh kerelaan
- Menjaga anak-anak para jama’ah yang tengah beribadah umrah
- Berbuat kebajikan dengan memberi makan dan melayani saudara/i mereka yang tengah berpuasa. Senantiasa mengingat kandungan hadits,

  ذَهَبَ المفْطِرُونَ اليَوْمَ بِالأَجْرِ

  “Di hari ini, mereka yang berbuka (tidak berpuasa) telah menuai pahala.”[117]

[117] HR. al-Bukhari : 2890 dan Muslim : 1119 dari hadits Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu.

Salah satu hikmah malam al-Qadr "disembunyikan"

Salah satu alasan mengapa terjadinya malam al-Qadr tidak diketahui secara pasti dan senantiasa berpindah-pindah di antara 10 malam terakhir Ramadhan –menurut pendapat yang lebih kuat- adalah agar hamba senantiasa sungguh-sungguh beribadah di setiap malam tersebut dengan harapan pada malam itulah terjadi malam al-Qadr.

Dengan begitu, akan mendorong hamba untuk kuat beribadah, jujur dalam memanjatkan do'a di setiap malam, sehingga dapat membantu dirinya untuk menjalani kehidupan di sepanjang tahun.

Di antara keberkahan malam al-Qadr

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.: [al-Qadr : 3].

Di antara keberkahan malam tersebut:

- Melakukan ibadah di malam tersebut setara dengan ibadah selama 1.000 bulan, yaitu ibadah yang dilakukan selama 83 tahun 4 bulan
- Pada malam tersebut al-Quran diturunkan
- Pada malam tersebut banyak malaikat yang akan turun ke bumi membawa kebaikan dan rahmat
- Setiap orang yang menghidupkan malam tersebut dengan ibadah, dengan hati yang dipenuhi keimanan kepada Allah dan mengharapakan ganjaran pahala dari-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu

- Malam tersebut merupakan momen do’a-do’a dikabulkan. Itulah mengapa Rasulullah shalllalahu ‘alaihi wa sallam menasehatkan Aisyah radhiallahu ‘anha untuk memanjatkan do’a berikut,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan senang memaafkan, maka maafkanlah kesalahanku."[118]

Bersemangat di siang dan malam hari

Kelalaian yang sering terjadi di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah apa yang dilakukan sebagian orang, di mana mereka hanya mengerahkan kesungguhan untuk beribadah di malam hari, namun loyo di siang hari. Lebih parah dari itu, sebagian ada yang menghabiskan waktu untuk istirahat, tidur hingga tidak mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar.

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan,

وقد قال الشعبي في ليلة القدر: ليلها كنهارها وقال الشافعي في القديم: استحب أن يكون اجتهاده في نهارها كاجتهاده في ليلها وهذا يقتضي استحباب الإجتهاد في جميع زمان العشر الأواخر ليله ونهاره والله أعلم

“Perihal malam al-Qadr, asy-Sya’biy sungguh telah berkata, “Malamnya seperti siangnya.” Sedangkan asy-Syafi’i berkata dalam al-Qadim, “Dianjurkan untuk semangat beribadah di siang hari sebagaimana hal tersebut diupayakan ketika malam al-Qadr.” Hal ini berarti seseorang dianjurkan untuk senantiasa semangat beribadah di

---

[118] HR. at-Tirmdizi : 3513 dan Ibnu Majah : 3850 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

sepanjang waktu pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, di waktu malam dan siang. Wallahu a'lam."[119]

Shalat malam di 10 malam terakhir Ramadhan

Pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan, beberapa masjid membagi pelaksanaan shalat malam menjadi dua shift. Oleh karena itu, hal-hal berikut perlu diketahui:

- Seseorang disyari'atkan untuk bersemangat mengikuti pelaksanaan kedua shalat malam tersebut. Bagi yang merasa berat melakukannya, maka yang paling afdhal adalah mengikuti pelaksanaan shalat di akhir malam.

- Apabila seseorang khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, maka dia jangan tidur hingga menyelesaikan shalatnya dan melaksanakan shalat Witir.

- Tidak mengapa mengikuti pelaksanaan shalat malam yang pertama di satu masjid, dan mengikuti pelaksanaan shalat malam yang kedua di masjid lain.

- Apabila seseorang menyelesaikan shalat malam di satu masjid, kemudian dia menunda dan ingin kembali shalat di masjid lain, maka hal itu tidak mengapa dilakukan dan tidak perlu mengulang shalat Witir.

- Yang paling afdhal adalah menyempurnakan qiyam lail bersama imam yang memulai pelaksanaan shalat bersamanya. Hal ini agar dirinya memperoleh pahala melaksanakan shalat malam semalam suntuk.

- Dalam satu masjid, para imam saling membantu dalam pelaksanaan shalat malam layaknya satu imam. Diperbolehkan

---

[119] Lathaif al-Ma'arif hlm. 228.

untuk menyempurnakan shalat di masjid lain, apalagi terdapat maslahat yang dibenarkan syari’at.

Seorang yang sibuk, malas, atau tidak mampu untuk ikut melaksanakan shalat malam kedua bersama imam, maka hendaknya dia tetap melaksanakan shalat. Dia dapat melakukan shalat kembali setelah melaksanakan shalat malam pertama sendirian atau berjama’ah bersama keluarganya. Semangat dalam memperpanjang shalat, melaksanakan shalat Witir jika belum melakukannya di shalat malam pertama, dan jangan melewatkan ganjaran pahala yang disediakan Allah.

Tanda-tanda malam al-Qadr

Di malam al-Qadr terdapat cahaya terang bersinar, kondisinya sejuk, tidak panas, tidak pula dingin. Saat itu, langit bersih, tidak dipenuhi bintang, tidak pula tampak meteor. Di pagi harinya, matahari terbit dengan sinar yang tidak menyengat. Allah menyembunyikan malam tersebut sehingga kita tidak mengetahuinya agar kita mampu bersungguh-sungguh dalam mencari keberkahannya.

Setiap muslim hendaknya menjauhi tindakan ceroboh seperti mengirimkan informasi tanpa dalil yang menyatakan bahwa pada malam kesekian akan terjadi malam al-Qadr. Hal tersebut justru akan melemahkan semangat untuk beribadah hingga bulan Ramadhan berakhir. Padahal yang dituntut adalah adanya kesinambungan dalam beribadah dan berdo’a di malam-malam terakhir Ramadhan, karena di dalamnya ada malam al-Qadr, malam di mana rezeki dan ajal dibagikan.

Penentuan malam al-Qadr

al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan,

اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَتَحَصَّلَ لَنَا مِنْ مَذَاهِبِهِمْ فِي ذَلِكَ أَكْثَرُ مِنْ أَرْبَعِينَ قَوْلًا كَمَا وَقَعَ لَنَا نَظِيرُ ذَلِكَ فِي سَاعَةِ الْجُمْعَةِ وَقَدِ اشْتَرَكَتَا فِي إِخْفَاءِ كُلٍّ مِنْهُمَا لِيَقَعَ الْجد فِي طَلَبِهِمَا

“Ulama memunculkan beragam pendapat yang demikian banyak dalam menentukan kapan terjadinya malam al-Qadr. Hasilnya, di hadapan kita terdapat lebih dari 40 pendapat dari mereka terkait hal tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam penentuan waktu mustajab ketika berdo’a di hari Jum’at. Kedua hal ini memiliki kesamaan, di mana waktu terjadi keduanya tidak dinyatakan dengan jelas agar kita bersemangat dalam mencari keduanya. ”[120]

Ibnu Utsamin rahimahullah mengatakan,

فإن القول الراجح عند أهل العلم: أن ليلة القدر تنتقل تارة تكون في ليلة إحدى وعشرين، وتارة تكون في ليلة ثلاث وعشرين وفي ليلة خمس وعشرين، وفي ليلة سبع وعشرين، وفي ليلة تسع وعشرين، وفي الأشفاع قد تكون

“Pendapat terkuat menurut para ulama adalah malam al-Qadr itu dapat berpindah. Bisa jadi malam al-Qadr terjadi pada malam kedua puluh satu, malam kedua puluh tiga, malam kedua puluh lima, malam kedua puluh tujuh, atau malam kedua puluh sembilan, dan bisa jadi terjadi pada malam-malam genap.”[121]

[120] Fath al-Baari 4/262.

[121] Majmu Fatawa Ibn Utsaimin 13/454.

Malam yang paling diharapkan terjadi malam al-Qadr

Malam kedua puluh tujuh merupakan malam yang paling diharapkan terjadi malam al-Qadr. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa mengumpulkan keluarga, istri beliau, dan para sahabat pada malam tersebut untuk melaksanakan shalat yang diimami beliau hingga tiba waktu sahur[122]

An-Nu’man bin Basyir radhiallahu ‘anhu berkata,

قُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ لَا نُدْرِكَ الْفَلَاحَ

“Kami shalat tarawih di bulan Ramadhan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada malam kedua puluh tiga hingga sepertiga malam pertama, kemudian kami shalat lagi pada malam kedua puluh lima, hingga pertengahan malam, kemudian beliau mengimami kami pada malam kedua puluh tujuh hingga akhir malam, sampai kami khawatir tidak bisa mengejar sahur.”[123]

Apakah boleh berumrah di malam kedua puluh tujuh Ramadhan?

Malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan merupakan salah satu malam yang berpotensi terjadi malam al-Qadr. Namun, tidak terdapat dalil yang menganjurkan untuk mengkhususkan malam tersebut dengan melakukan ibadah umrah. Keutamaan yang disebutkan dalam hadits hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang melakukan shalat di malam al-Qadr. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

---

[122] HR. Abu Dawud : 1375 dan at-Tirmidzi : 806. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[123] HR. an-Nasaai : 16060. Dinilai shahih oleh al-Albani.

“Barangsiapa yang melakukan qiyam al-lail pada malam lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dari dosanya yang telah berlalu.”[124]

Redaksi hadits di atas menyebutkan keutamaan bagi orang yang melakukan qiyam al-lail, bukan orang yang berumrah.

Demikian pula Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Sesungguhnya pahala berumrah di bulan Ramadhan setara dengan pahala berhaji.”[125]

Redaksi yang tercantum tidak khusus menyebutkan bahwa keutamaan di atas hanya akan diperoleh bagi mereka yang berumrah di malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan.[126]

Carilah dia di malam terakhir

Meski malam kedua puluh tujuh Ramadhan telah berlalu, namun bulan Ramadhan belum sepenuhnya berakhir. Setelahnya, masih terdapat malam kedua puluh sembilan yang juga merupakan malam yang agung.

Dan boleh jadi malam al-Qadr terjadi pada malam terakhir bulan Ramadhan berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

الْتَمِسُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ

“Carilah malam al-Qadr pada malam terakhir.”[127]

---

[124] HR. al-Bukhari : 1901 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

[125] HR. Muslim : 1256 dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma.

[126] Majmu Fatawa Ibn Utsaimin 5/263.

Alasan lain, hadits yang menerangkan terampuninya dosa seorang yang melakukan qiyam di bulan Ramadhan, berkonsekuensi keutamaan tersebut diperoleh bagi orang yang menyempurnakan qiyam Ramadhan hingga malam terakhir. Dengan begitu, mintalah pertolongan Allah agar Anda dapat berdzikir, bersyukur, dan menunaikan ibadah kepada Allah dengan maksimal.

Setiap amal shalih ditentukan di akhir

Seekor kuda akan mengerahkan segenap kemampuan ketika berada di penghujung lintasan perlombaan. Setiap orang yang mengoptimalkan ibadah di waktu-waktu terakhir bulan Ramadhan, niscaya Allah akan memberikan ampunan atas dosa dan kekurangan dalam ibadah yang dikerjakan. Tolok ukur terletak pada akhir yang baik, meski diawali dengan kekurangan. Ya Allah, bekalilah kami dengan kekuatan dan keimanan dalam menempuh bulan Ramadhan.

Jika al-Quran telah dikhatamkan

Sebagian orang terkadang malah lalai mengerjakan shalat Tarawih bersama imam setelah al-Quran dikhatamkan.

Padahal hadits,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melakukan qiyam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dari dosanya yang telah berlalu."[128]

memiliki arti bahwa keutamaan yang tertera dalam hadits di atas diperoleh bagi orang yang melakukan qiyam al-lail di seluruh malam

---

[127] HR. Ibnu Khuzaimah : 2189 dari hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[128] HR. al-Bukhari : 35 dan Muslim : 759 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

bulan Ramadhan. Maka seorang yang lalai, justru tidak memperoleh keutamaan tersebut sama sekali atau keutamaan tersebut diperoleh namun tidak sempurna.

Shalat Tarawih tidaklah bertujuan untuk sekadar mengkhatamkan al-Quran. Namun, yang menjadi tujuan adalah menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan ibadah. Bisa jadi, malam terakhir bulan Ramadhan, di mana seseorang tidak lagi melakukan shalat Tarawih bersama imam setelah al-Quran dikhatamkan, justru menjadi waktu terjadinya malam al-Qadr.

Tidak akan berkurang pahala keduanya

Sebagian orang sulit memahami arti dari sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ، شَهْرَا عِيدٍ: رَمَضَانُ، وَذُو الحَجَّةِ

"Terdapat dua bulan yang tidak berkurang, yaitu dua bulan hari raya, bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah."[129]

Beberapa ulama mengatakan arti dari hadits di atas adalah pada umumnya bilangan hari pada dua bulan tersebut tidak akan berkurang dalam setahun. Akan tetapi, makna yang paling tepat adalah ganjaran dan pahala atas ibadah yang dilakukan pada dua bulan tersebut tidak akan dikurangi, meski bilangan harinya berkurang atau tidak sempurna. Dengan demikian, seorang yang bernadzar untuk beri’tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dan belakangan diketahui ternyata bulan Ramadhan tidak genap tiga puluh hari, maka dia dianggap telah menyempurnakan nadzar tersebut meski faktanya dia baru melaksanakan i’tikaf selama sembilan hari.

[129] HR. al-Bukhari : 1912 dari hadits Abu Bakrah radhiallahu ‘anhu.